

Herman Didipu (Penerjemah)

Sepasang Burung Tonggulalabe



**KANTOR BAHASA PROVINSI GORONTALO
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2021**

Sepasang Burung Tonggulaha

Pertama kali diterbitkan pada November 2021

Oleh **Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo**

Alamat: Jalan Dokter Zainal Umar Sidiki, Tunggulo,
Kecamatan Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango,
Gorontalo

Telepon/Faksimile: (0435)-8533-588

ISBN: 978-623-98667-1-6

Penerjemah : Dr. Herman Didipu, S.Pd., M.Pd.
Penyunting : Dr. Heru Kurniawan, M.A.
Moh. Rosadi, S.S.
Wahyuni Wumu, S.S.
Penyelarar Akhir : Armiati Rasyid, M.Ag., M.Pd.
Penata Letak : Siti Khumaira Dengo
Ilustrasi Tata Letak : Freepik.com
Ilustrator Isi & Sampul: Muhammad Labib Wisal Aljabiry
Desainer Sampul : Ilham Djafar

Dilarang mengutip, memperbanyak, atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku dalam bentuk apapun, baik secara elektronik, dan mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, maupun dengan sistem penyimpanan lainnya tanpa izin tertulis dari penerbit.

Daftar Isi

Kata Pengantar — v

Sepasang Burung Tonggulalahe — 1

Lahilote dan Boyilode Hulawa — 19

Kata Pengantar

Provinsi Gorontalo yang terletak di Pulau Sulawesi, memiliki masyarakat yang multietnik. Keanekaragaman masyarakat Gorontalo tampak pada tatanan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat tersebut, misalnya adat istiadat dan tradisi lisan, serta bahasa dan daerah.

Adat istiadat berkembang dengan baik seiring dengan prinsip teguh masyarakat yang menjunjung tinggi nilai adat istiadat yang tertuang dalam semboyan “*Adati hula-hula’a to syara, syara hula-hula’a to kur’ani*” (Adat bersendikan syara dan syara bersendikan kitabullah). Akan tetapi, tidak demikian dengan bahasa dan sastra daerah. Bagi masyarakat Gorontalo (etnik Gorontalo), bahasa daerah yang mereka gunakan dalam berkomunikasi adalah bahasa leluhur yang digunakan secara turun temurun. Meskipun demikian, jumlah penuturnya berkurang dan yang menguasai fasih hanya sebagian dewasa dan sebagian kecil anak-anak. Demikian halnya dengan sastra daerah Gorontalo. Perlahan tetapi pasti, sastra daerah pun ikut memudar. Generasi muda banyak yang belum mengenal dengan baik karya sastra daerah yang ada di Gorontalo.

Kondisi tersebut tentu saja sangat memprihatinkan dan perlu dicarikan solusi agar generasi muda Gorontalo dapat meningkatkan sikap positifnya

terhadap bahasa dan sastra daerah. Mereka berhak mendapatkan informasi secara tertulis (referensi) tentang bahasa dan karya sastra daerah baik berupa cerita rakyat, puisi (*tujai, tenilo, dll.*), pantun (*lohidu, legedo, tanggomo, dll.*) dan sebagainya. Selain itu, perlu dibentuk wadah atau sarana untuk memperkenalkan ataupun menghidupkan kembali bahasa dan sastra daerah agar para generasi kiwari tidak kehilangan identitas budaya.

Bahasa dan sastra daerah perlu dilindungi dengan cara mengembangkannya melalui penelitian-penelitian sehingga menghasilkan sebuah dokumentasi misalnya dokumentasi cerita rakyat Gorontalo, kemudian dilestarikan dan dipertahankan dengan menuturkannya di lingkungan keluarga, masyarakat, dan lembaga pemerintah/swasta.

Masyarakat Gorontalo pada umumnya pernah mendengar atau membaca kisah tentang Lahilote, Mbui Bungale, Dalalo Lo Limutu dengan berbagai versi. Beberapa kisah tersebut belum sepenuhnya dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat, khususnya generasi muda, karena keterbatasan jumlah referensi dan kemampuan berbahasa Gorontalo yang masih rendah. Fenomena ini membuka peluang bagi kita untuk melakukan pelindungan dan pelestarian karya sastra dengan cara menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Dengan terjemahan tersebut, generasi muda

yang tidak mampu berbahasa Gorontalo juga dapat mengapresiasi berbagai kisah yang menarik.

Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo, sebagai Unit Pelaksana Teknis Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, yang memiliki tugas melindungi bahasa dan sastra daerah, pada tahun 2021 berpartisipasi aktif dalam menerjemahkan buku *Lahilote dan Cerita-Cerita Lainnya*, karya Ibu Farha Daulima, ke dalam bahasa Indonesia. Dalam penerjemahan buku ini, Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo, berkoordinasi dengan Dinas Pendidikan Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Provinsi Gorontalo (sebagai pemegang hak cipta buku), dan bekerja sama dengan akademisi Universitas Negeri Gorontalo, Dr. Herman Didipu, M.Pd., sebagai penerjemah.

Untuk menjaga kualitas hasil terjemahan, dilakukan uji keterbacaan hasil terjemahan dengan melibatkan penutur jati bahasa Gorontalo, pemangku adat, dosen, guru, dan siswa SMA serta pemerhati cerita rakyat. Selanjutnya, untuk memeriksa kualitas pemakaian bahasa Indonesianya, cerita-cerita terjemahan tersebut disunting oleh penulis cerita, Dr. Heru Kurniawan, M.A., Dosen IAIN Purwokerto, dan Tim Penyunting serta Penerjemah Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penerjemahan dan penerbitan buku ini. Semoga kehadiran buku terjemahan ini dapat

menambah koleksi cerita rakyat Gorontalo serta dapat dijadikan bahan ajar di sekolah dan meningkatkan literasi di Provinsi Gorontalo.

Gorontalo, November 2021
Kepala Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo,

Armiati Rasyid, M.Ag., M.Pd.

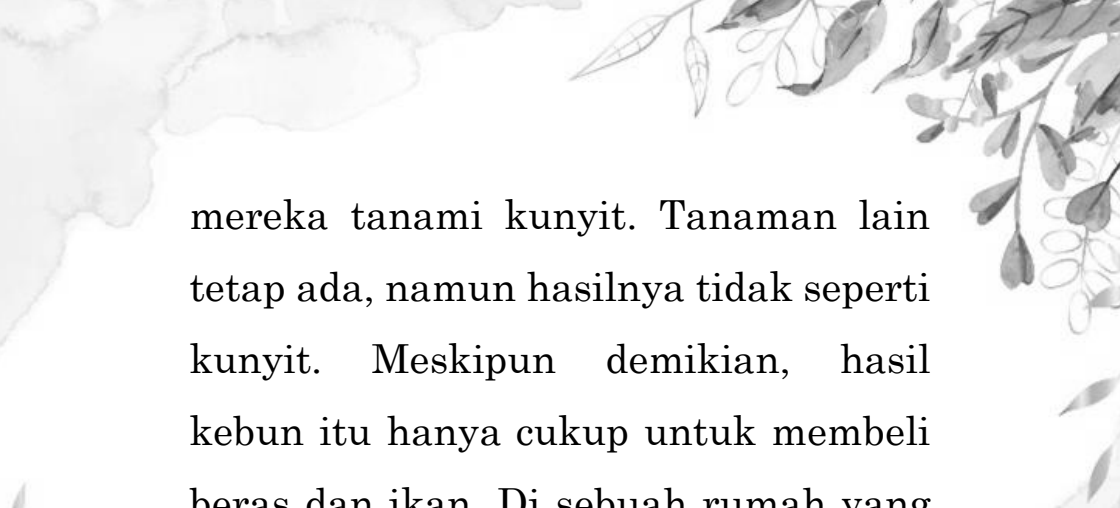
“Sepasang Burung Tonggulalahe”

Tonggulalahe adalah nama sejenis burung kepodang berwarna kuning. Masyarakat Gorontalo percaya kehadiran burung ini adalah pertanda akan datangnya orang dari jauh. Menurut tuturan orang-orang tua, burung ini mengabarkan kedatangan orang dari jauh.

Lalu, mengapa bulu hingga mulutnya berwarna kuning? Dengarkan kisahnya.

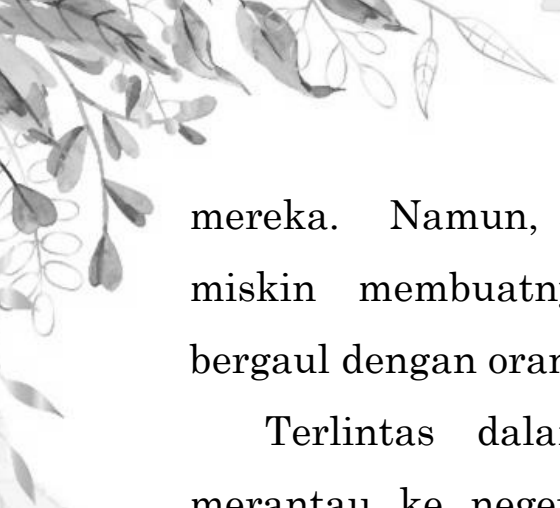
Suatu ketika, ada sepasang suami-istri yang bernama Bupu dan Nali, membuka lahan perkebunan. Lahan itu





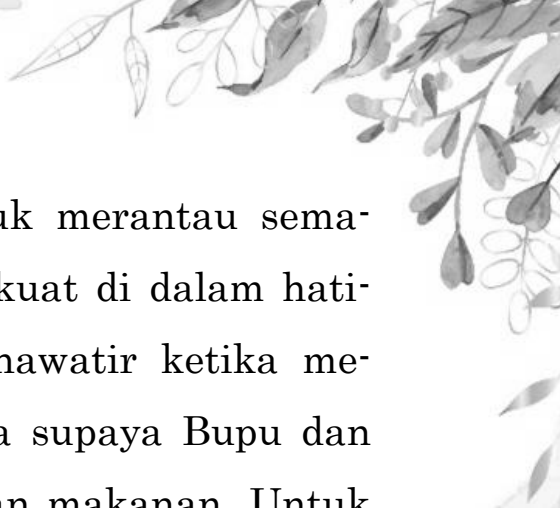
mereka tanami kunyit. Tanaman lain tetap ada, namun hasilnya tidak seperti kunyit. Meskipun demikian, hasil kebun itu hanya cukup untuk membeli beras dan ikan. Di sebuah rumah yang sederhana, Bupu dan Nali tinggal bersama anak mereka yang bernama Teyi Lelenga.

Dari hari ke hari, hasil kebun mereka tetap seperti itu. Tidak bertambah, bahkan semakin berkurang. Hidup mereka semakin susah. Teyi Lelenga semakin besar dan beranjak remaja. Tentu pada usia remaja mulai tumbuh keinginan berjalan-jalan. Begitu juga ketika melihat remaja-remaja lain. Ia ingin tampil seperti



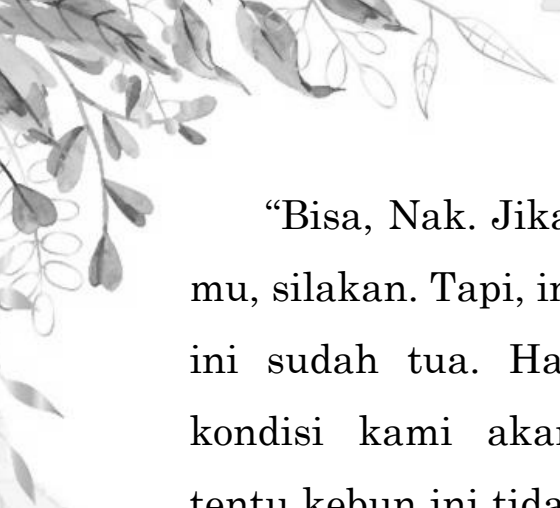
mereka. Namun, kondisinya yang miskin membuatnya minder untuk bergaul dengan orang kaya.

Terlintas dalam hatinya untuk merantau ke negeri orang, tetapi ia selalu teringat ayah dan ibunya yang sudah semakin tua. Jika ditinggalkan, siapa nanti yang akan menjaga dan merawat mereka. Untuk menambah penghasilan keluarga, Teyi Lelenga kerap menangkap ayam hutan menggunakan ranjau tradisional. Jika berhasil menangkap lima ekor ayam hutan, segera ia bawa dan jual di pasar. Hasil penjualan sebagian diberikan kepada ibunya dan sebagian lagi dimasukkan ke dalam celengan.



Keinginan untuk merantau semakin lama semakin kuat di dalam hatinya. Agar tidak khawatir ketika merantau, ia berusaha supaya Bupu dan Nali tidak kehabisan makanan. Untuk itu ia menanam berbagai jenis tanaman di kebun. Tanaman yang paling banyak adalah kunyit. Seiring berjalannya waktu ia melihat tanamannya tumbuh subur. Celengannya telah penuh dari hasil berkebun. Ia pun meminta izin kepada Bupu dan Nali untuk merantau.

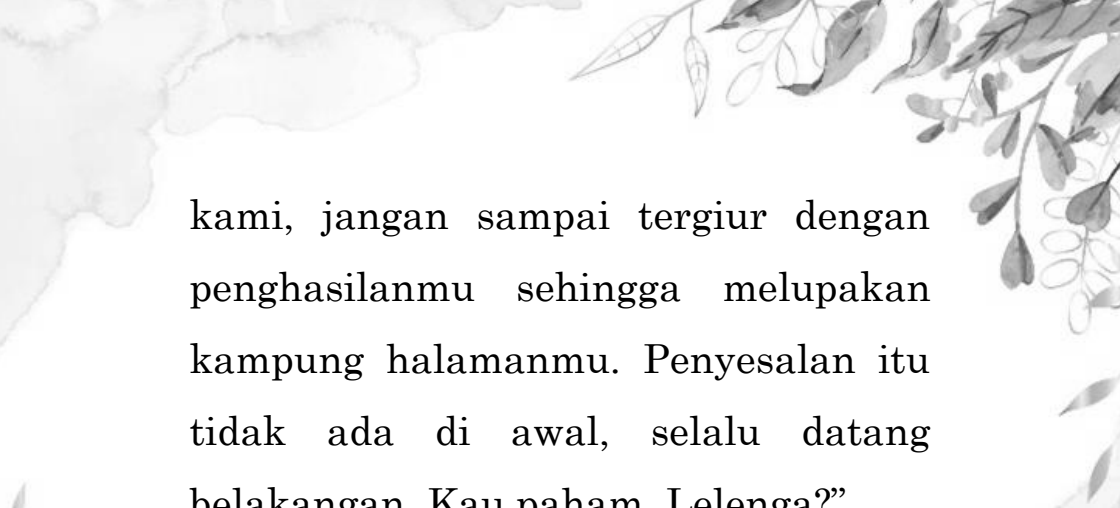
“Aku berniat untuk mengubah kehidupan dan menambah pendapatan. Semoga ada peluang dan kesempatan. Aku ingin membahagiakan Bupu dan Nali,” kata Lelenga.



“Bisa, Nak. Jika seperti itu tujuanmu, silakan. Tapi, ingatlah bahwa kami ini sudah tua. Hari-hari selanjutnya kondisi kami akan semakin lemah, tentu kebun ini tidak akan mampu lagi kami garap. Hanya kepadamu tempat kami berharap,” jawab Bupu.

“Begini, Bupu dan Nali. Perbanyaklah menanam kunyit. Aku akan mencari pasaran kunyit ini di kota. Nanti aku yang akan membawa dan menjualnya. Bupu dan Nali cukup menanamnya saja,” demikian penjelasan Lelenga.

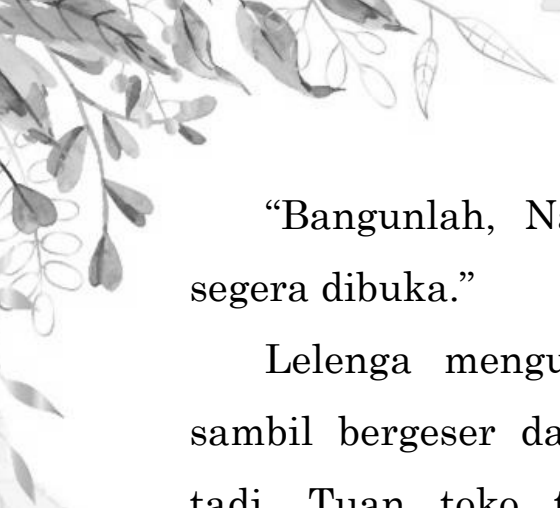
“Jika begitu saranmu, Ayah dan Ibu sudah mengikhlaskan kamu meninggalkan kami. Hanya satu permintaan



kami, jangan sampai tergiur dengan penghasilanmu sehingga melupakan kampung halamanmu. Penyesalan itu tidak ada di awal, selalu datang belakangan. Kau paham, Lelenga?”

“Ya, aku paham, Bu.”

Keesokan harinya, Lelenga pun pergi merantau. Setibanya di kota, ia mencari rumah yang bisa ia singgahi untuk beristirahat. Namun tidak ada satu orang pun yang ia kenal. Akhirnya ia pun tertidur di teras sebuah toko milik warga keturunan Tionghoa. Esoknya ketika pemilik toko membuka toko, ia melihat Lelenga sedang tertidur pulas di depan pintu tokonya.



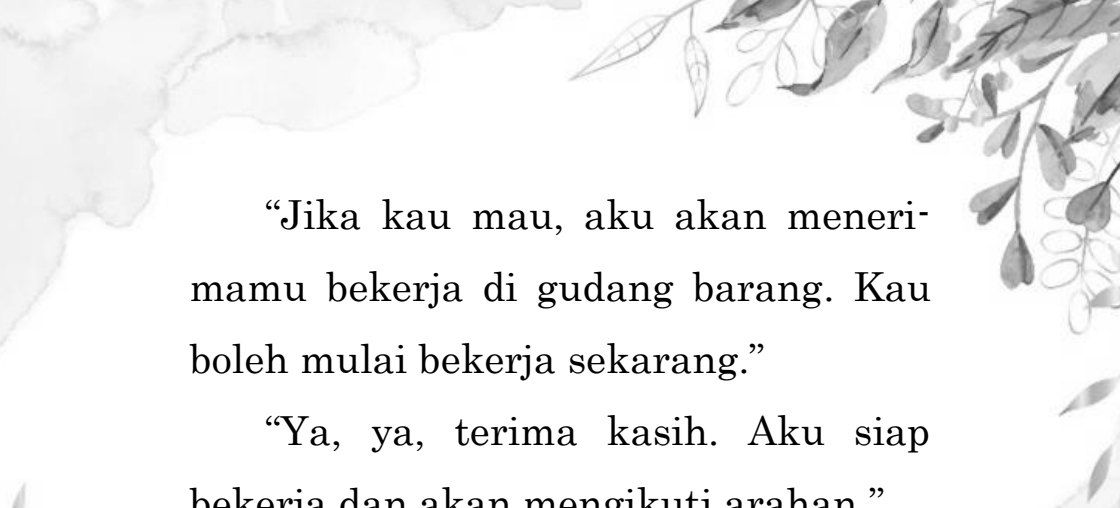
“Bangunlah, Nak. Toko ini akan segera dibuka.”

Lelenga mengusap-usap matanya sambil bergeser dari tempat ia tidur tadi. Tuan toko tadi prihatin, lalu bertanya, “Dari mana asalmu? Mengapa kau membawa pakaian seperti itu? Apa pekerjaanmu?”

“Aku dari kampung. Tujuanku ke sini untuk mencari pekerjaan. Bekerja apa saja aku bisa,” jawab Teyi Lelenga.

“Nah, kebetulan sekali aku hendak menambah pekerja di gudang. Tugasnya menimbang dan mengangkat beras dan gula yang akan masuk dari kapal.”

Lelenga tercenung mendengar kata-kata pemilik toko.

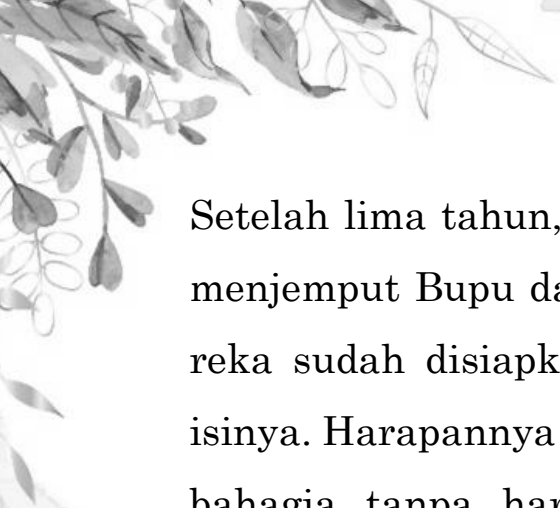


“Jika kau mau, aku akan menerimamu bekerja di gudang barang. Kau boleh mulai bekerja sekarang.”

“Ya, ya, terima kasih. Aku siap bekerja dan akan mengikuti arahan.”

Tidak terasa sudah setahun Lelenga bekerja di gudang dan penghasilannya pun cukup besar. Tahun ketiga ia telah berhasil membeli rumah dan toko yang dijadikannya tempat usaha. Lalu ia teringat kepada ayah dan ibunya di kampung. Sudah tiba saatnya menyenangkan mereka, Lelenga membatin.

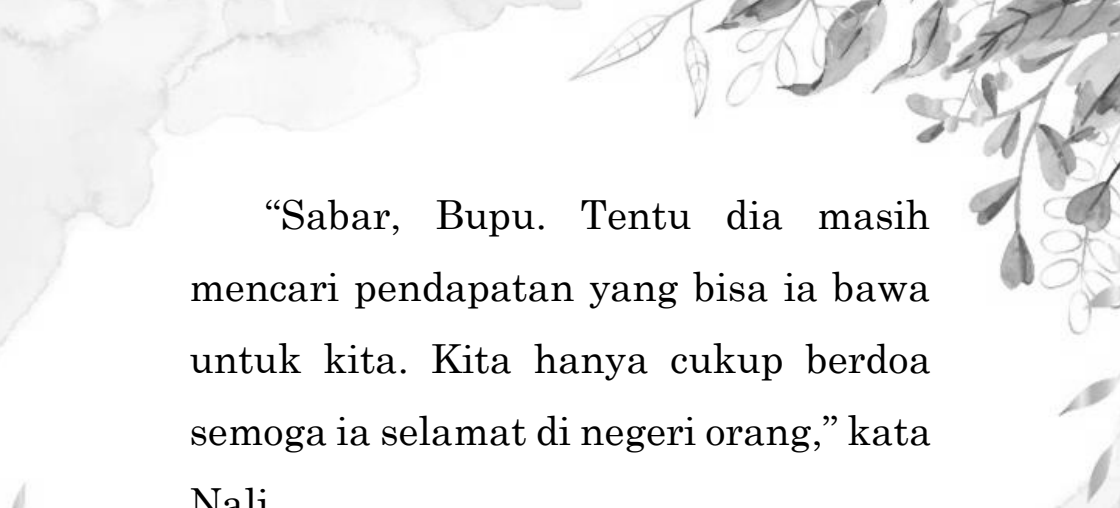
Lelenga masih terus berdagang. Tokonya berkembang semakin besar. Para pembeli terus berdatangan.



Setelah lima tahun, Teyi Lelenga ingin menjemput Bupu dan Nali. Kamar mereka sudah disiapkan lengkap beserta isinya. Harapannya mereka berdua bisa bahagia tanpa harus berpikir untuk berkebun. Mereka cukup makan dan istirahat.

Sementara itu di kampung Lelenga, semua tanaman tumbuh dengan subur. Tanaman tersebut kebanyakan kunyit. Sudah tiga tahun tidak pernah ada kabar dari Lelenga.

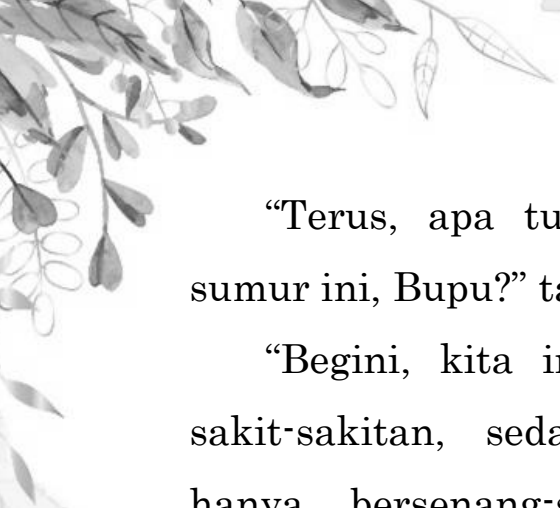
“Terus, akan kita apakan kunyit ini? Lelenga sudah tidak memberi kabar. Mana janjinya yang akan mengambil kunyit? Sementara aku sudah tidak sanggup lagi berkebun.”



“Sabar, Bupu. Tentu dia masih mencari pendapatan yang bisa ia bawa untuk kita. Kita hanya cukup berdoa semoga ia selamat di negeri orang,” kata Nali.

Bupu dan Nali kembali mengingat Lelenga yang tidak kunjung pulang. Meskipun hanya sekejap berjumpa, sudah cukup membuat mereka gembira.

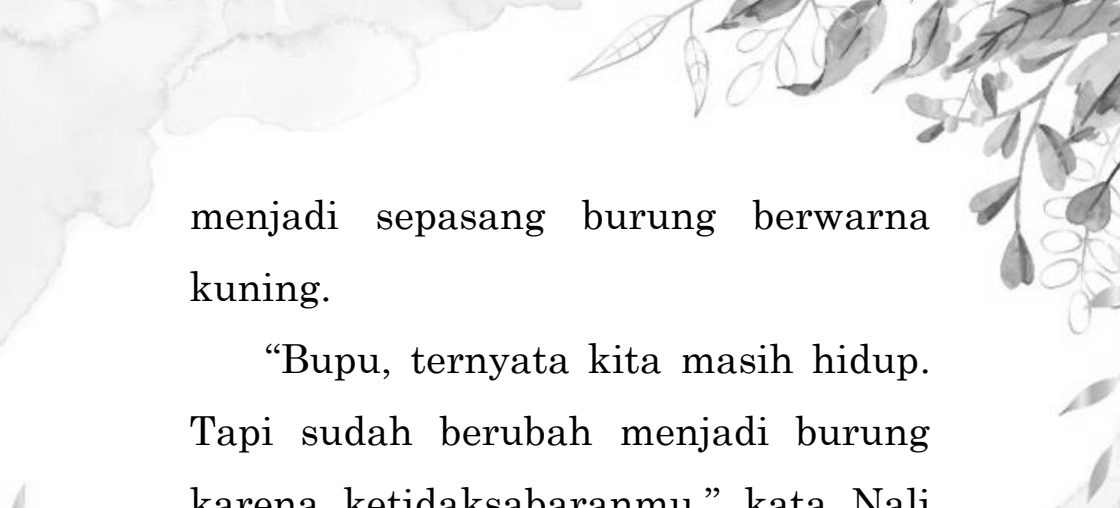
Telah habis kesabaran Bupu. Ia kini sering bertengkar dengan Nali. Semua kunyit akan segera mereka cabut. Setelah itu, kunyit ditumbuk sampai benar-benar halus, dan dilemparkan ke dalam sumur. Air sumur menjadi kuning seperti warna kunyit.



“Terus, apa tujuanmu mengubah sumur ini, Bupu?” tanya Nali.

“Begini, kita ini sekarang sudah sakit-sakitan, sedangkan anak kita hanya bersenang-senang di negeri orang. Semua janjinya telah diingkari. Aku sudah tidak bisa bersabar lagi. Ayo, kita terjun ke dalam sumur agar saat Lelenga pulang, sumur kunyit ini yang menjadi tempat kita mati. Lihatlah, sudah tidak ada lagi yang bisa menghidupi kita. Tinggal kunyit yang banyak tersisa. Apakah kita hanya akan makan kunyit?”

Konon kabarnya, Bupu dan Nali menjatuhkan diri ke dalam sumur. Atas kekuasaan Tuhan, mereka berubah

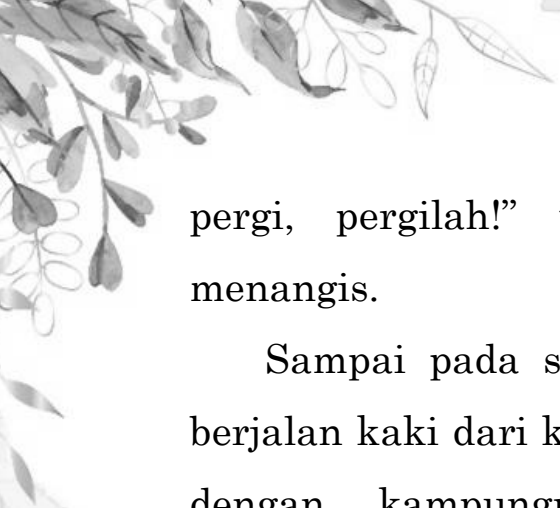


menjadi sepasang burung berwarna kuning.

“Bupu, ternyata kita masih hidup. Tapi sudah berubah menjadi burung karena ketidaksabaranmu,” kata Nali kepada Bupu dengan penuh penyesalan.

“Begini jauh lebih baik daripada menjadi manusia yang punya anak tapi tidak mengingat kedua orang tuanya. Mari kita terbang ke kampung lain agar tidak akan pernah bertemu dengan Lelenga,” kata Bupu.

“Tidak. Aku akan tetap bertengger di pohon kapuk (pohon randu) ini. Aku tidak akan pernah meninggalkan rumah dan kebun. Kalau kau mau

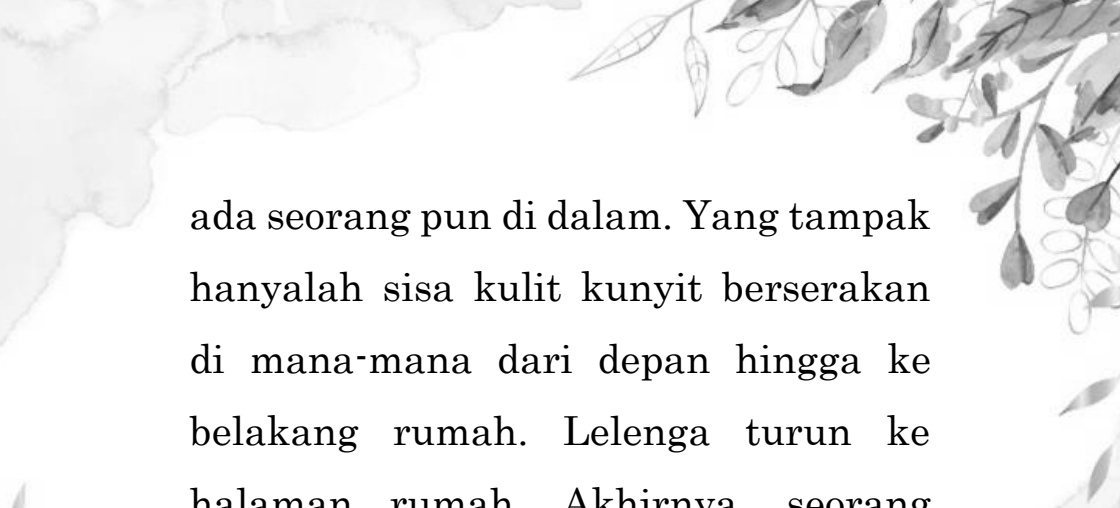


pergi, pergilah!” ucap Nali sambil menangis.

Sampai pada suatu hari, Lelenga berjalan kaki dari kota. Semakin dekat dengan kampungnya, ia semakin gembira karena akan berjumpa dengan ayah dan ibunya.

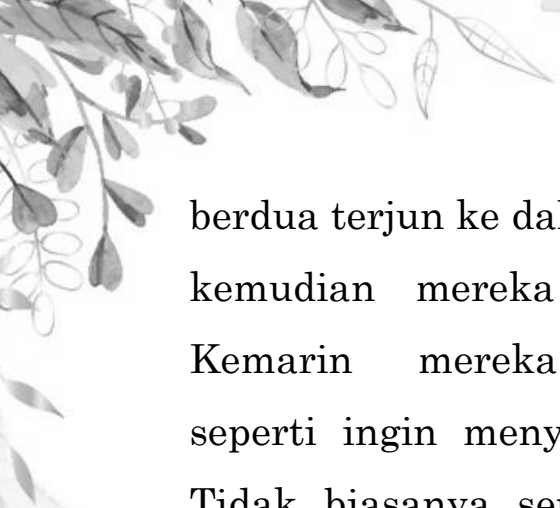
Ketika tiba di depan rumah dia berteriak, “Bupu, Nali, ini aku Lelenga yang akan menjemput kalian. Aku sudah menyiapkan rumah untuk kalian tinggali. Bupu, Nali, bukalah pintu. Aku sudah datang, Bupu.”

Ia tetap tidak melihat orang yang keluar dari rumah. Ia khawatir kedua orang tua itu sudah meninggal dunia. Akhirnya ia membuka rumah. Tidak



ada seorang pun di dalam. Yang tampak hanyalah sisa kulit kunyit berserakan di mana-mana dari depan hingga ke belakang rumah. Lelenga turun ke halaman rumah. Akhirnya, seorang tetangga bernama Imbo Ipah menghampiri Leyi Lelenga.

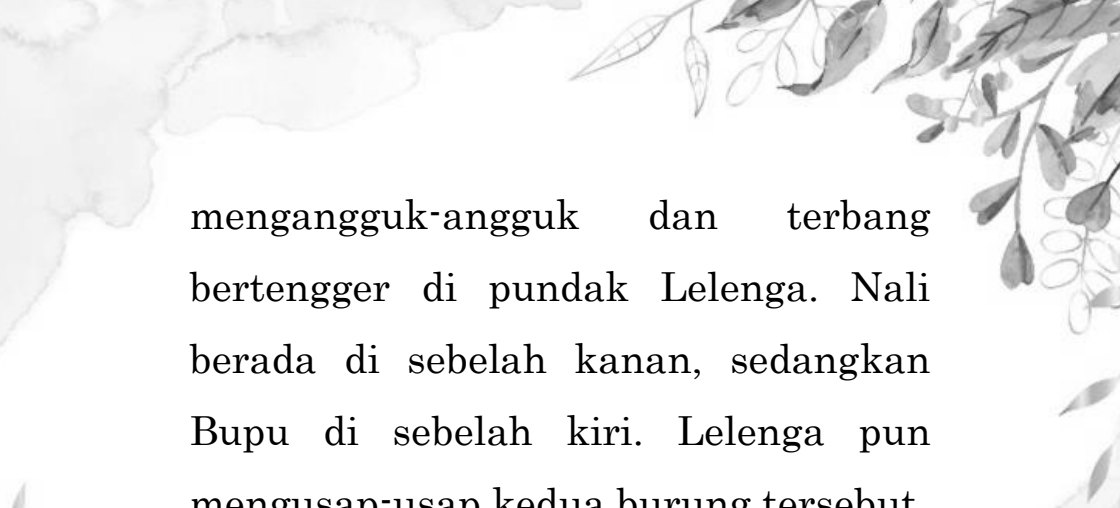
“Lelenga, Bupu dan Nali sudah menjadi sepasang burung. Coba kau lihat di ujung pohon kapuk itu. Mereka sedang memandang ke arahmu. Mereka merajuk lantaran terlalu lama menung-gumu. Sudah lima tahun, tapi kau tak kunjung datang. Setiap kunyit di kebunmu telah mereka gali dan tumbuk. Kemudian mereka masukkan ke dalam sumur. Setelah itu mereka



berdua terjun ke dalamnya. Tidak lama kemudian mereka menjadi burung. Kemarin mereka berteriak-teriak, seperti ingin menyampaikan sesuatu. Tidak biasanya seperti itu. Mungkin mereka tahu kalau kau dalam perjalanan pulang.”

Lelenga berjalan menuju pohon kapuk. Burung itu mulai mendekat kepadanya. Lelenga mohon maaf karena tidak pernah memberi kabar kepada Bupu dan Nali. “Aku tidak pernah berpikir untuk tidak pulang, hanya saja aku masih menabung uang untuk membahagiakan Bupu dan Nali.”

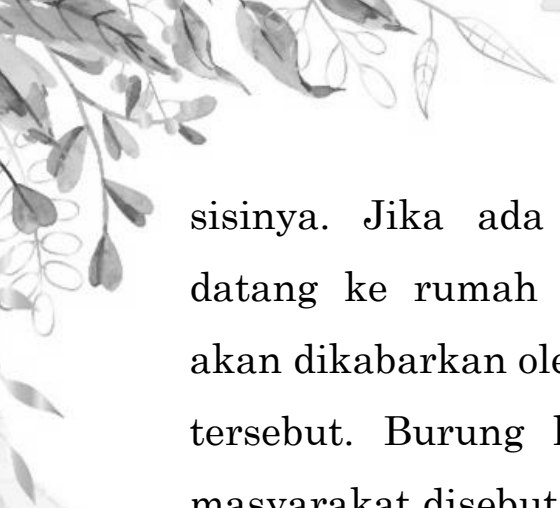
Setelah mendengar penjelasan Leyi Lelenga, kedua burung kuning tersebut



mengangguk-angguk dan terbang bertengger di pundak Lelenga. Nali berada di sebelah kanan, sedangkan Bupu di sebelah kiri. Lelenga pun mengusap-usap kedua burung tersebut.

“Mengapa jadi seperti ini, Bupu, Nali? Meskipun sudah menjadi burung, aku tetap bersyukur kepada Tuhan. Aku tidak akan pernah lagi meninggalkan kebun ini sampai mati. Aku akan membangun rumah papan dan membuatkan kamar khusus untuk Bupu dan Nali.”

Beberapa tahun kemudian, Lelenga menjadi orang kaya dan kerap menolong orang di kampungnya. Kedua burung kuning itu selalu berada di



sisinya. Jika ada orang yang akan datang ke rumah atau ke kampung, akan dikabarkan oleh pasangan burung tersebut. Burung kuning itulah oleh masyarakat disebut *Tonggulalahe*.

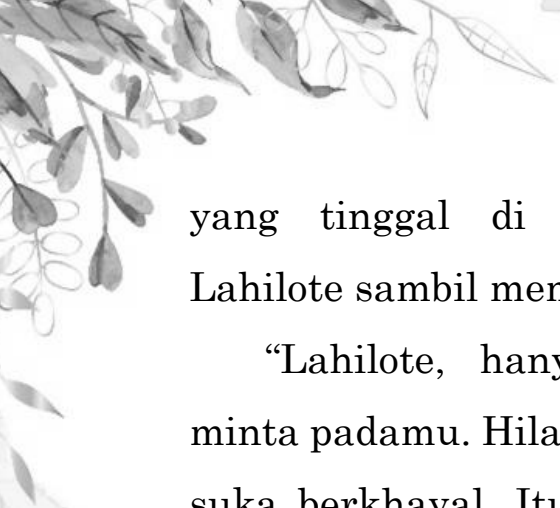
Sampai saat ini, jika *Tonggulalahe* berada di depan atau di samping rumah, pasti ada yang datang. Demikianlah kisah tentang *Tonggulalahe*.



“Lahilote dan Boyilode Hulawa”

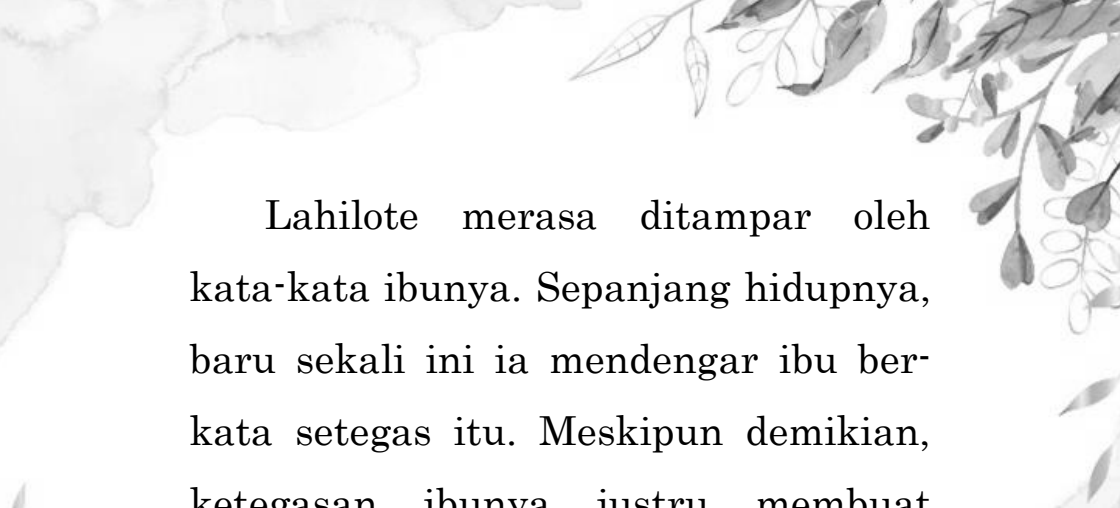
Lahilote adalah pemuda berwajah tampan yang suka melamun dan senang bepergian. Ia tidak betah di rumah dan sering meninggalkan orang tuanya. Saat ayahnya meninggal dunia, tinggallah ibunya tempat ia meminta izin bepergian dan merantau. Pada suatu hari, Lahilote pamit untuk merantau ke daerah lain.

“Ibu, aku pergi tidak akan lama. Aku ingin mengubah nasib. Ibu juga tidak akan sendirian. Masih ada kakak laki dan ada juga kakak perempuan



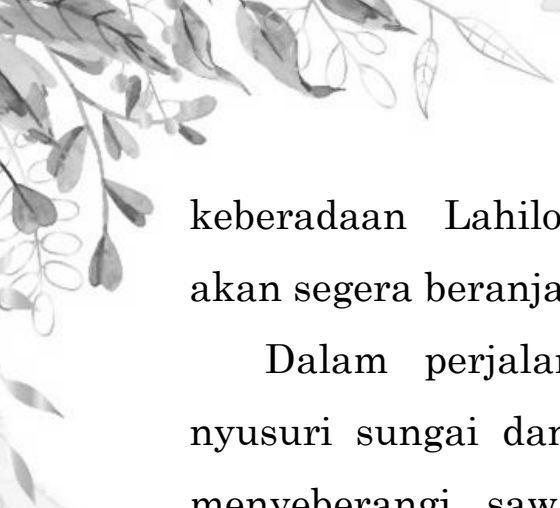
yang tinggal di dekat sini,” kata Lahilote sambil membujuk ibunya.

“Lahilote, hanya satu yang Ibu minta padamu. Hilangkan sifatmu yang suka berkhayal. Itu hanya akan mendatangkan rasa malas untuk bekerja. Orang yang suka mengkhayal tidak akan mendapatkan kebaikan. Kebanyakan dari mereka pada akhirnya akan bangkrut dan mengalami kesusahan selama hidup. Kuizinkan engkau merantau, tapi syaratnya jangan pernah kembali kalau belum ada penghasilan. Percuma kau merantau, tapi hanya membawa malu bila kembali tanpa hasil.”



Lahilote merasa ditampar oleh kata-kata ibunya. Sepanjang hidupnya, baru sekali ini ia mendengar ibu berkata setegas itu. Meskipun demikian, ketegasan ibunya justru membuat Lahilote gembira karena telah diizinkan merantau.

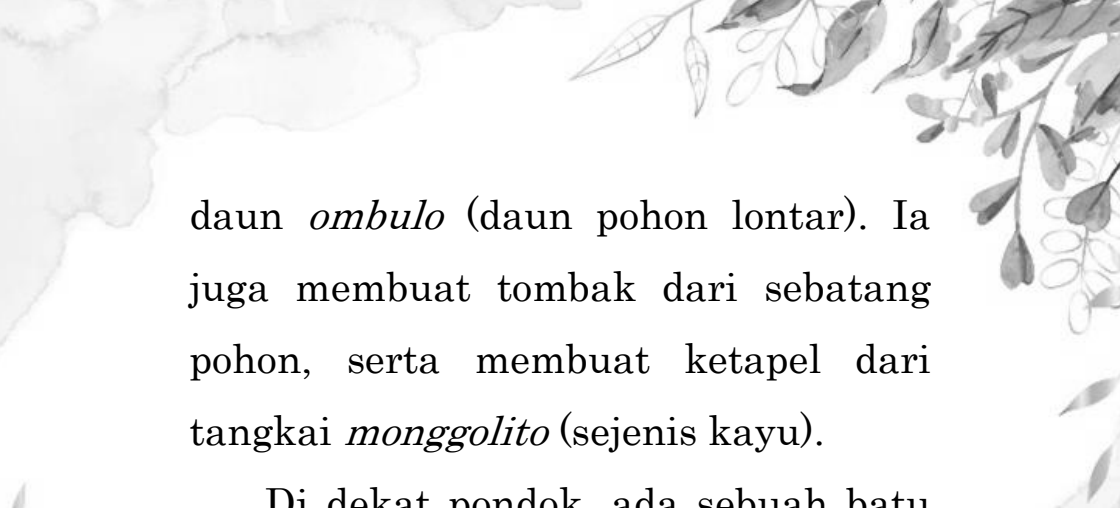
Pada bulan kedua semenjak kepergian Lahilote, kampung tempat tinggalnya menjadi sepi. Tidak lagi terdengar suara ramai orang bercerita. Biasanya para pemuda berkumpul mendengarkan cerita dan kisah lucu dari Lahilote. Banyak di antara teman-temannya yang tidak tahu kalau Lahilote sedang merantau. Mereka sering mampir ke rumahnya menanyakan



keberadaan Lahilote, tetapi mereka akan segera beranjak.

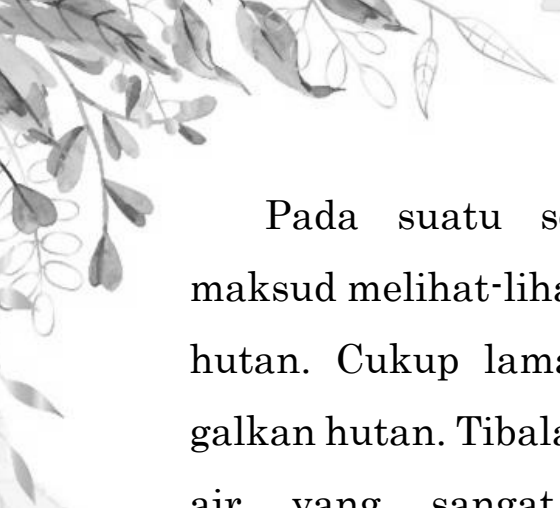
Dalam perjalanan, Lahilote menyusuri sungai dan mendaki gunung, menyeberangi sawah lalu menuruni lembah hingga akhirnya tiba di sebuah kampung yang dikelilingi hutan. Di bawah sebuah pohon rindang, Lahilote berteduh dan merebahkan badan menghilangkan rasa letih. Dalam tidur, ia bermimpi bertemu seorang nenek. Nenek itu menyuruh Lahilote mendirikan pondok di dekat pohon tempat ia berteduh.

Seminggu sudah Lahilote bekerja mendirikan pondok berbahan kayu, berdinding bilah bambu, dan beratap



daun *ombulo* (daun pohon lontar). Ia juga membuat tombak dari sebatang pohon, serta membuat ketapel dari tangkai *monggolito* (sejenis kayu).

Di dekat pondok, ada sebuah batu besar dengan mata air. Lahilote biasa mengambil air di tempat itu. Di pinggir batu tersebut, Lahilote menanam *polohungo* (bunga puring), *tabongo* (tanaman obat) berwarna merah dan hijau, serai, *tapulopunga* (tanaman adat), dan sambiloto. Lahilote menanam bunga kana, Jengger Ayam, dan Saruni di samping pondok. Hanya dalam waktu tiga bulan, pondok Lahilote menjadi perhatian banyak orang karena kebersihan dan keindahannya.



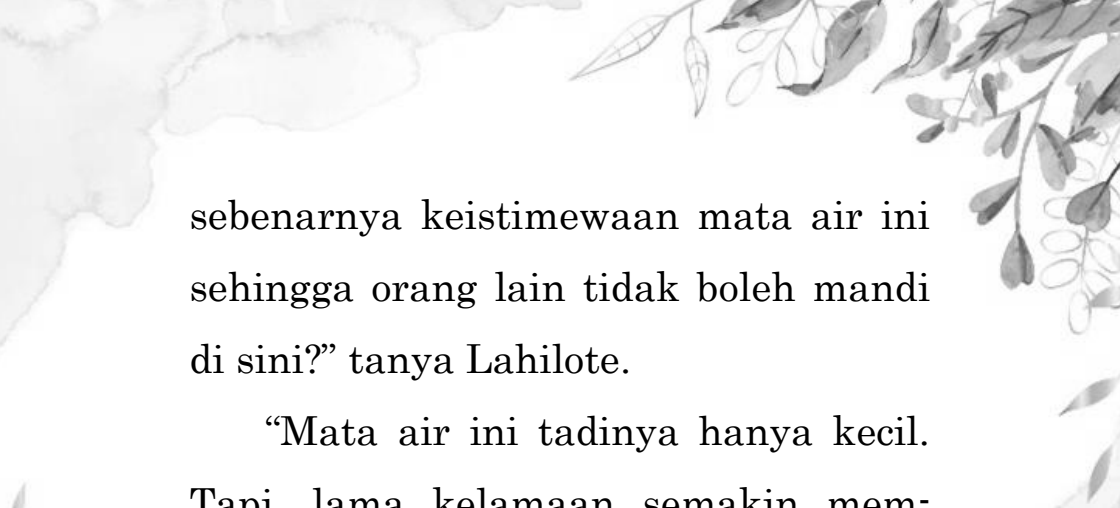
Pada suatu sore, Lahilote bermaksud melihat-lihat keindahan di luar hutan. Cukup lama ia pergi meninggalkan hutan. Tibalah ia di sebuah mata air yang sangat jernih. Lahilote bermaksud mandi. Tetapi, ketika hendak membuka pakaian, tiba-tiba muncul seorang nenek.

“Kaukah Lahilote?”

“Ya, betul. Aku Lahilote. Nenek dari mana dan mengapa tiba-tiba sudah ada di sini?” tanya Lahilote.

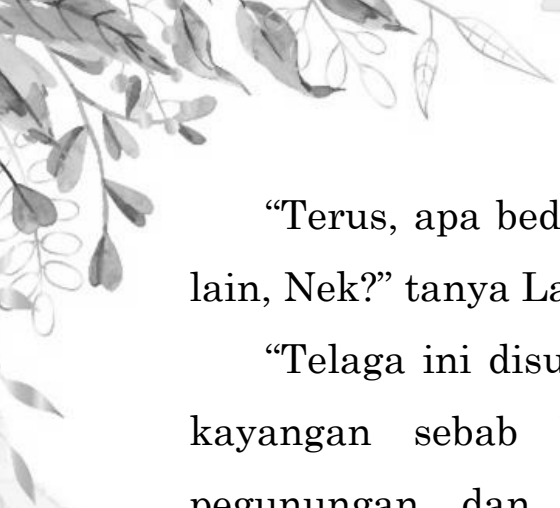
“Aku adalah penjaga mata air ini. Kau tidak boleh mandi sebelum mendapat izin dariku.”

“Ya, baiklah kalau begitu. Hanya satu yang ingin aku tanyakan. Apa



sebenarnya keistimewaan mata air ini sehingga orang lain tidak boleh mandi di sini?” tanya Lahilote.

“Mata air ini tadinya hanya kecil. Tapi, lama kelamaan semakin membesar dan meluas sehingga membentuk telaga yang airnya jernih. Bersamaan dengan berubahnya mata air menjadi telaga, tumbuhlah *limu tutu* (jeruk purut) dan cabai telaga. *Limu tutu* adalah sebutan warga kampung untuk jeruk yang bentuk ujungnya menyerupai puding susu. Daunnya wangi dan berair, serta digunakan untuk mengharumkan masakan. Setiap hari, warga memetik buahnya.”

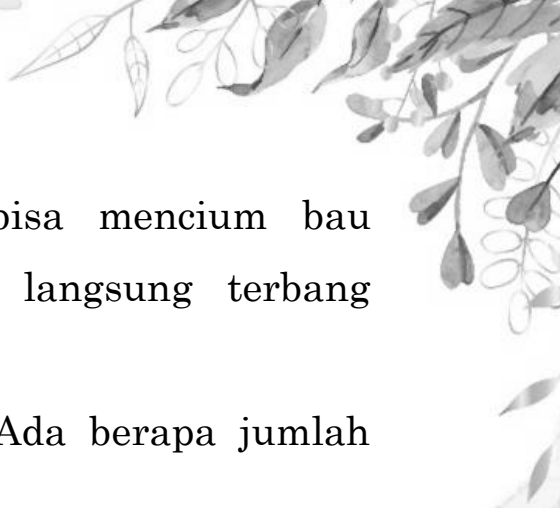


“Terus, apa bedanya dengan telaga lain, Nek?” tanya Lahilote.

“Telaga ini disukai oleh para putri kayangan sebab berada di antara pegunungan dan berbau wangi di sekelilingnya. Itulah sebabnya, tidak seorang pun kuizinkan mandi di telaga ini selain para putri. Aku sangat senang melihat para putri kayangan bermain-main di air, berenang, dan tertawa bersama di telaga ini,” jawab Nenek.

“Bagaimana menurut Nenek jika aku juga mau melihat mereka mandi meskipun hanya dari jarak jauh? Boleh, Nek?” tanya Lahilote.

“JANGAN melihat, keberadaannya di sini saja sudah diketahui oleh



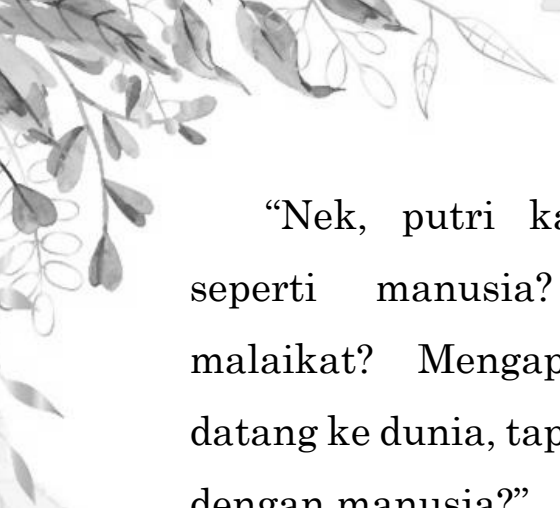
mereka. Mereka bisa mencium bau manusia sehingga langsung terbang menjauh.”

“Wah, celaka. Ada berapa jumlah mereka?”

“Putri kayangan itu berjumlah tujuh orang,” jawab Menek.

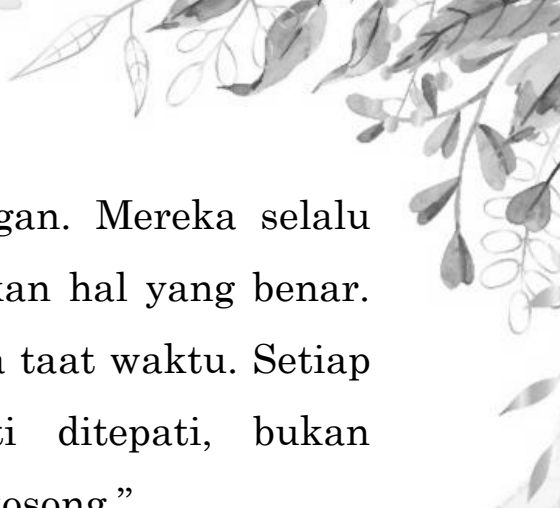
“Tentu mereka cantik-cantik ya, Nek? Boleh aku tahu nama mereka?” Lahilote semakin penasaran.

“Aku tahu. Tapi, untuk apa kau tahu nama-nama mereka. Mendekat saja tidak boleh, apalagi sampai menegur mereka. Berkenalan pun belum tentu mereka mau,” jawab Nenek sambil tersenyum.



“Nek, putri kayangan itu sama seperti manusia? Atau sebangsa malaikat? Mengapa mereka sering datang ke dunia, tapi tidak mau berbaur dengan manusia?”

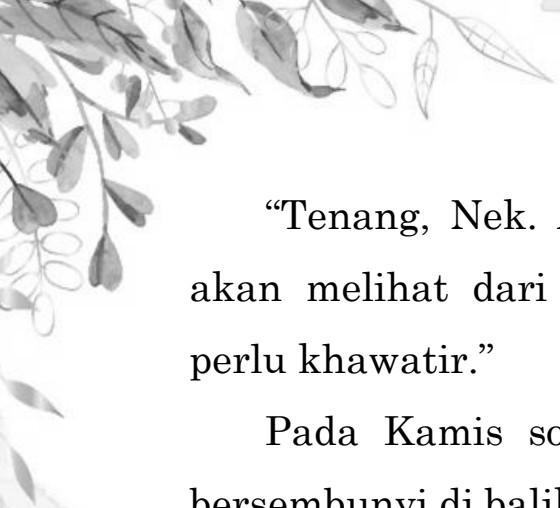
“Jelas mereka bukan manusia. Mereka berasal dari kayangan. Hati mereka bersih tanpa dosa. Mereka tidak akan menua, senantiasa muda dan cantik. Tidak seperti perempuan di dunia yang akan menjadi tua seperti aku. Para gadis ini berasal dari bangsa malaikat. Yang mereka lakukan hanya sembahyang dan berdoa kepada Tuhan. Mereka enggan berbaur dengan manusia sebab manusia suka berbohong dan berbuat dosa. Para putri ini tidak



menyukai kebohongan. Mereka selalu berusaha mengatakan hal yang benar. Gadis-gadis ini juga taat waktu. Setiap kali berjanji pasti ditepati, bukan sekadar janji-janji kosong.”

“Begitu, ya? Bagaimana kalau Nenek pertemuan aku dengan mereka? Aku hanya ingin melihat kecantikan wajah mereka dari jauh. Bolehkah, Nek?” Lahilote membujuk.

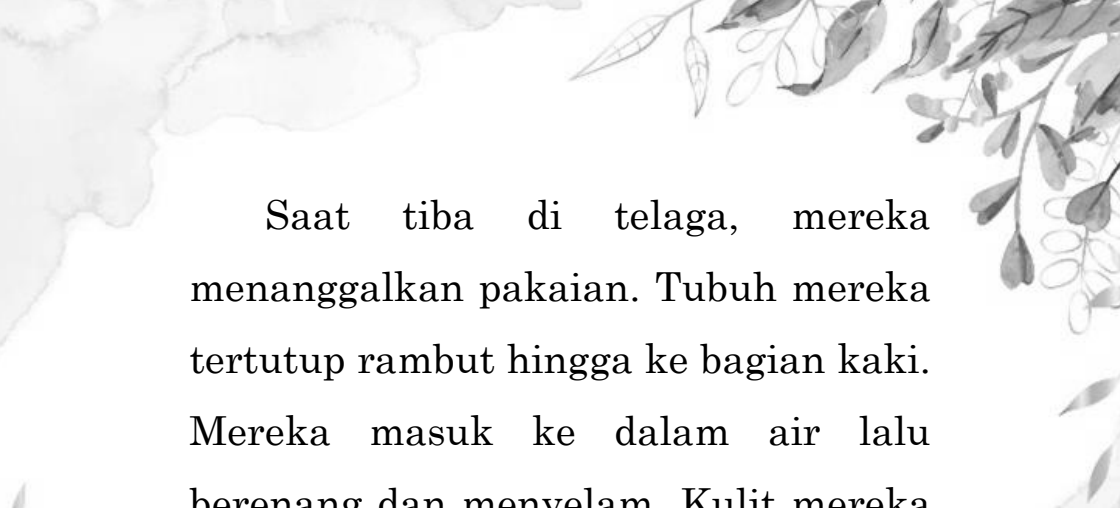
“Seandainya kau bisa memegang janji hanya melihat mereka dari jauh, akan kuizinkan. Tapi, kalau kau bertingkah lebih, aku tidak bertanggung jawab atas apa yang akan terjadi padamu.”



“Tenang, Nek. Aku berjanji hanya akan melihat dari jauh. Nenek tidak perlu khawatir.”

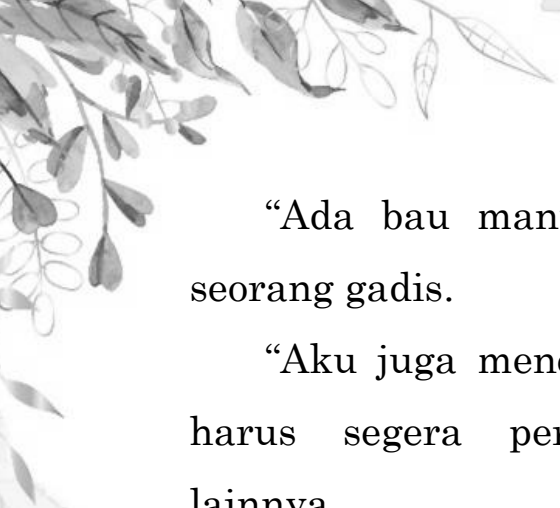
Pada Kamis sore, Lahilote sudah bersembunyi di balik pohon *limu tutu* di dekat sebuah batu besar, tempat para gadis meletakkan selendang. Lahilote membungkus seluruh badan dengan ijuk hingga wajahnya tidak terlihat. Bau badannya pun sudah tertutupi dengan bau ijuk.

“Wah, betapa cantiknya.” Mata Lahilote tidak berkedip memandangi para putri kayangan yang terbang turun seperti burung, laksana parade pesawat yang membentuk huruf V, juga membentuk lingkaran.



Saat tiba di telaga, mereka menanggalkan pakaian. Tubuh mereka tertutup rambut hingga ke bagian kaki. Mereka masuk ke dalam air lalu berenang dan menyelam. Kulit mereka putih mulus. Sesekali rambut mereka tergerai menutupi tubuh sehingga terlihat laksana ikan yang berenang ke sana ke mari.

Saat mereka sedang asyik mandi, Lahilote keluar dari tempat persembunyian. Ia mengambil selendang salah satu gadis kemudian bersembunyi lagi. Aroma tubuh Lahilote yang terbawa angin tercium oleh para gadis yang sedang mandi.

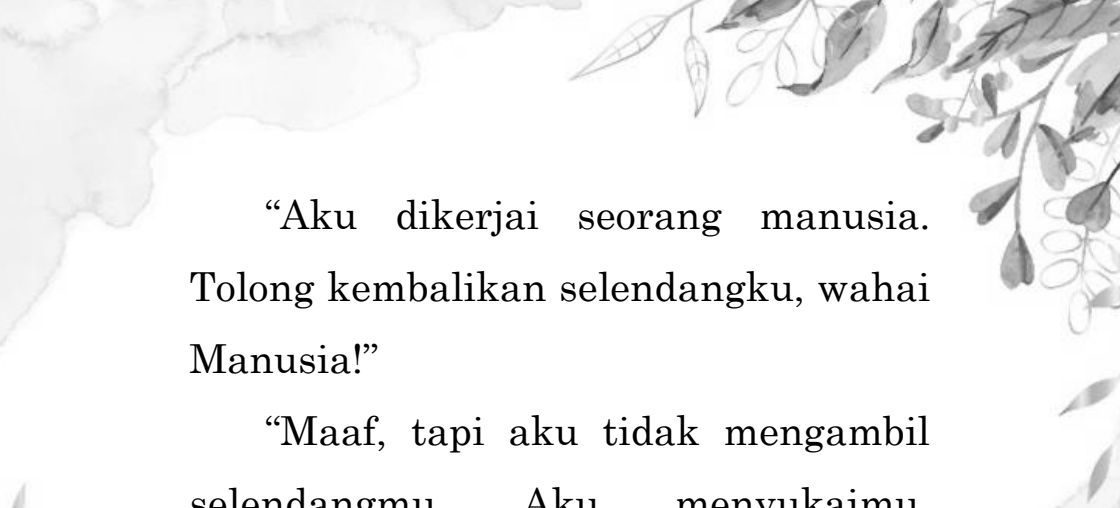


“Ada bau manusia di sini,” kata seorang gadis.

“Aku juga menciumnya. Ayo! Kita harus segera pergi,” jawab gadis lainnya.

Tak lama kemudian, para putri kayangan terbang. Namun, satu di antara mereka tertinggal karena sibuk mencari selendang. Enam gadis lain yang tadinya sudah terbang turun kembali dan memberikan selendang untuk menutupi tubuh gadis itu. Lalu, mereka terbang lagi ke angkasa.

Lahilote keluar dan mendekati perempuan yang sedang mencari selendang. Ia bertanya mengapa gadis itu tidak pergi bersama gadis lainnya.



“Aku dikerjai seorang manusia. Tolong kembalikan selendangku, wahai Manusia!”

“Maaf, tapi aku tidak mengambil selendangmu. Aku menyukaimu. Kuharap kau bersedia menjadi istriku. Aku tidak akan berkhianat dan akan mencintaimu sepanjang hayat.

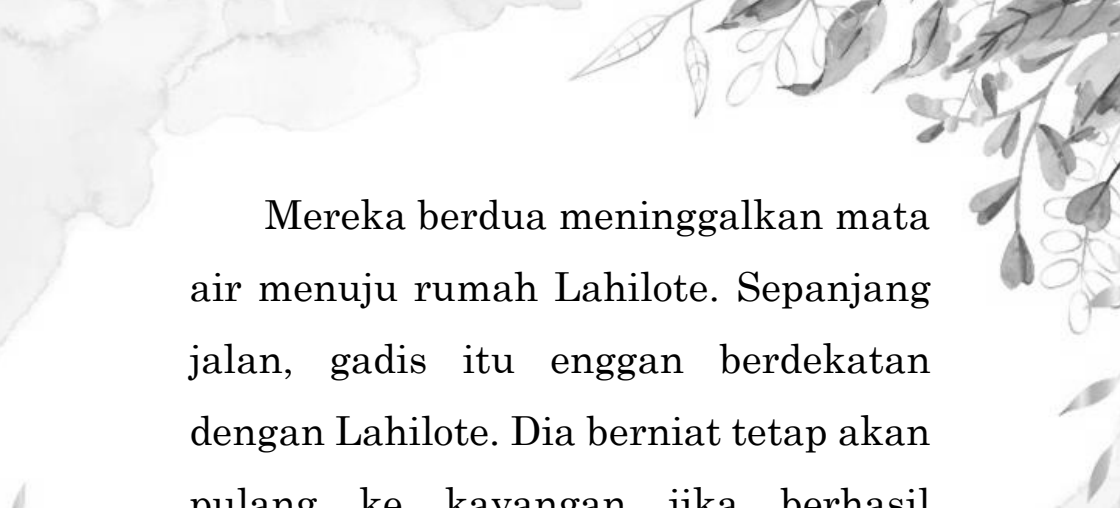
“Siapa namamu?”

“Lahilote. Kau?”

“Aku Boyilode Hulawa, gadis dari kayangan. Maaf, Lahilote. Aku tidak bisa hidup di sini. Lagi pula, aku makhluk dari kayangan. Aku tidak bisa memiliki anak.”

“Tidak apa-apa, itu tidak penting. Sekarang, ayo, kita ke rumahku.”

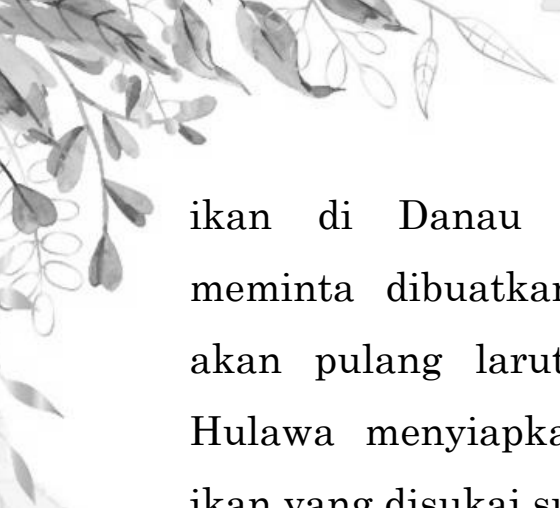




Mereka berdua meninggalkan mata air menuju rumah Lahilote. Sepanjang jalan, gadis itu enggan berdekatan dengan Lahilote. Dia berniat tetap akan pulang ke kayangan jika berhasil menemukan selendangnya. Tanpa diketahui gadis itu, Lahilote telah menyembunyikan selendangnya, dimasukkan ke dalam sebuah bambu besar lalu disembunyikan di bagian atas rumah.

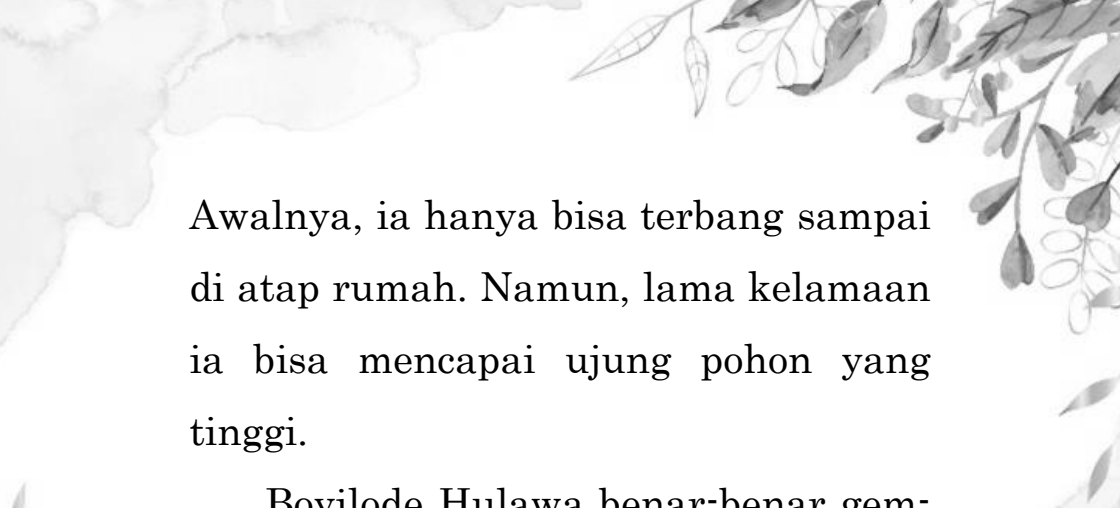
Mereka berdua hidup saling menyayangi, tetapi belum mempunyai anak sebab Boyilode Hulawa tidak bisa mengandung.

Pada suatu hari, Lahilote meminta izin kepada istrinya untuk menangkap



ikan di Danau Limboto. Lahilote meminta dibuatkan bekal sebab dia akan pulang larut malam. Boyilode Hulawa menyiapkan bekal nasi dan ikan yang disukai suaminya.

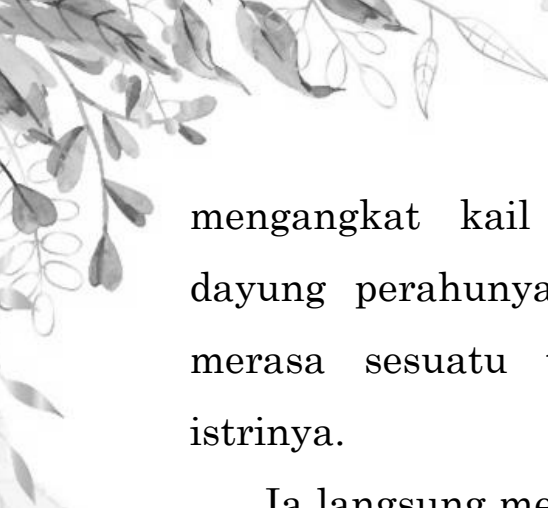
Sejak ditinggalkan Lahilote pergi menangkap ikan, Boyilode Hulawa sibuk membersihkan rumah dari depan hingga belakang. Saat menengadah, ia melihat sepotong bambu terselip di antara atap. Dia mencoba memanjat lalu mengeluarkan bambu itu. Setelah dibuka, ternyata berisi selendangnya yang dulu hilang. Selendang itu dia pakai lalu mencoba terbang. Sekalipun sudah rusak di beberapa bagian, selendang itu masih bisa digunakan.



Awalnya, ia hanya bisa terbang sampai di atap rumah. Namun, lama kelamaan ia bisa mencapai ujung pohon yang tinggi.

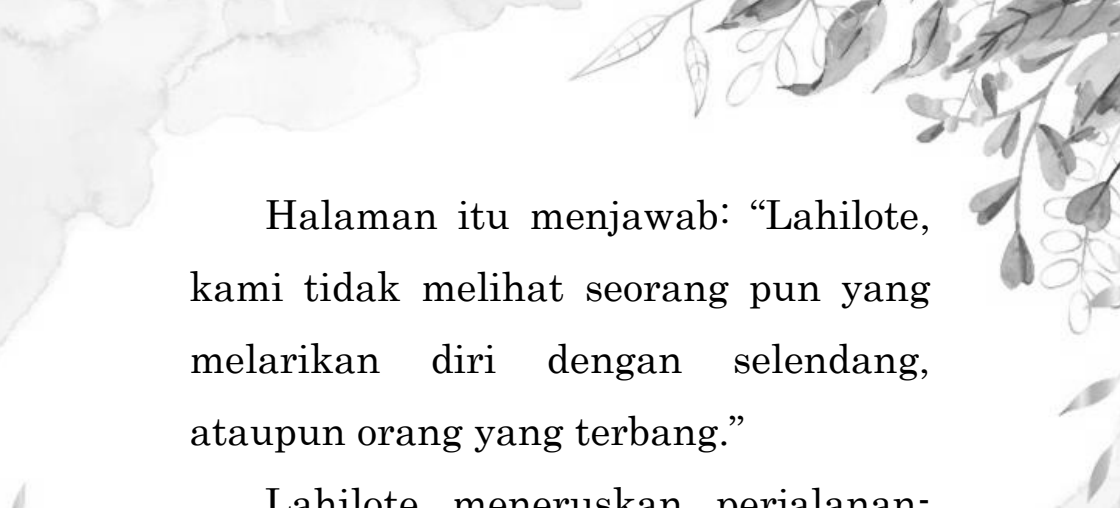
Boyilode Hulawa benar-benar gem-bira, ia segera bersiap-siap kembali ke kayangan. Rumah sudah dikuncinya, makanan untuk Lahilote pun sudah disiapkan. Dalam hati ia berucap: *“Mohon maaf, Lahilote. Aku harus kembali ke asalku.”* Setelah itu dia pun terbang.

Lahilote yang tengah asyik memancing tiba-tiba merasa tangannya seperti terciprat air hujan. Ketika dicitum baunya sangat harum seperti bau Boyilode Hulawa. Dia langsung



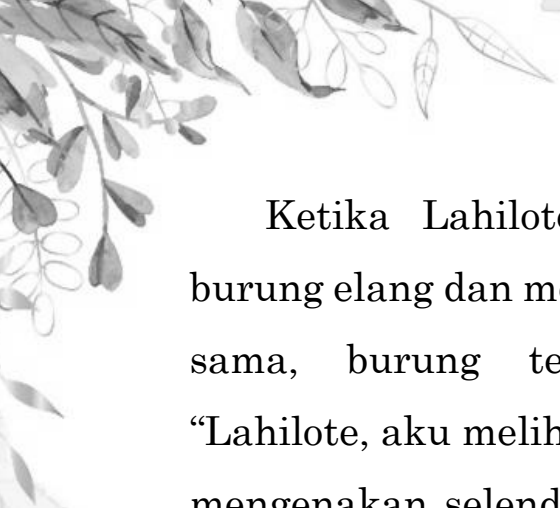
mengangkat kail dan segera mendayung perahunya untuk pulang. Ia merasa sesuatu telah terjadi pada istrinya.

Ia langsung mencari istrinya setiba di rumah. Boyilode tidak ada di mana-mana. Lahilote panik dan segera pergi tanpa arah tujuan. Dia sudah memperkirakan kalau Boyilode Hulawa telah menemukan selendangnya dan telah kembali ke kayangan. Lahilote berniat akan mencari istrinya sampai ke langit sekalipun. Di halaman dia menangis dan bertanya, “Wahai halaman, tidakkah kau melihat seseorang yang mengenakan selendang terbang ke langit?”



Halaman itu menjawab: “Lahilote, kami tidak melihat seorang pun yang melarikan diri dengan selendang, ataupun orang yang terbang.”

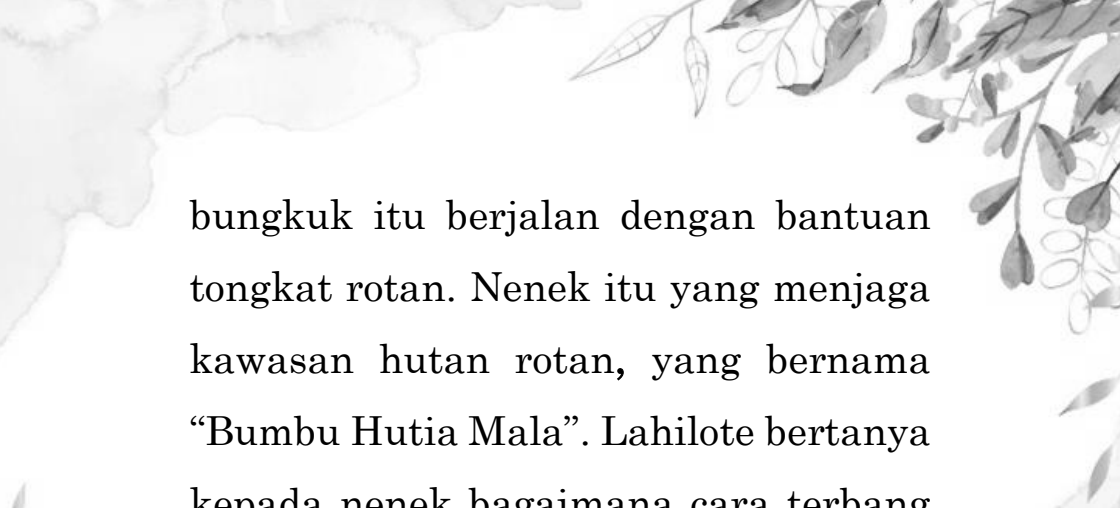
Lahilote meneruskan perjalanannya. Ia bertanya pada semua benda; tanaman, binatang, batu. Pada apa pun yang dijumpainya Lahilote selalu bertanya tentang orang yang terbang melarikan diri menuju langit menggunakan selendang. Lahilote sama sekali tidak menyangka bahwa Boyilode telah berpesan kepada kawanan burung untuk tidak memberi tahu kepergiannya. Tapi Boyilode Hulawa lupa memberi pesan yang sama pada burung elang.



Ketika Lahilote bertemu dengan burung elang dan menanyakan hal yang sama, burung tersebut menjawab, “Lahilote, aku melihat Boyilode Hulawa mengenakan selendang, melarikan diri terbang ke asalnya.”

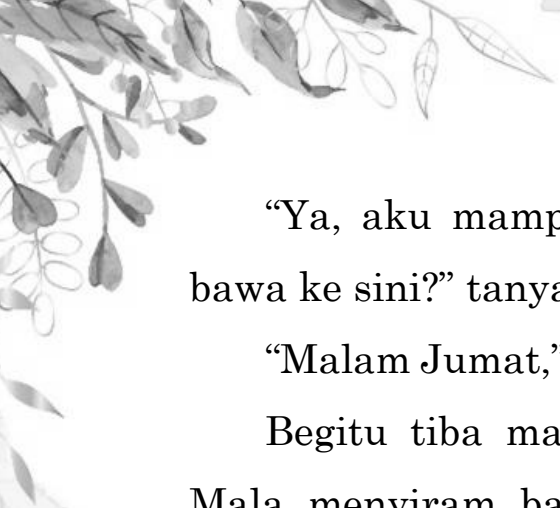
Lahilote hanya diam lalu melanjutkan perjalanannya masuk ke dalam hutan. Dia terus bertanya-tanya bagaimana bisa terbang mencapai langit. Ia bertanya pada semua yang ditemuinya mengenai hal ini, tapi semua menjawab, “Kami tidak tahu, Lahilote.”

Di ujung sebuah kampung, di tepi hutan yang lebat, Lahilote berjumpa dengan perempuan tua yang sering disapa *ti* Nene Mala. Nenek yang sudah



bungkuk itu berjalan dengan bantuan tongkat rotan. Nenek itu yang menjaga kawasan hutan rotan, yang bernama “Bumbu Hutia Mala”. Lahilote bertanya kepada nenek bagaimana cara terbang ke langit untuk menyusul istrinya ke kayangan. Nenek itu hanya mengangguk-angguk kemudian tersenyum.

“Kalau kau serius ingin menyusul istrimu, buatlah minyak sebanyak tujuh tempayan, lalu jemurlah kelapa sebanyak tujuh nyiru, dan air kembang harum sebanyak tujuh tempayan, kemudian bawa ke pohon rotan. Kamu sanggup?”

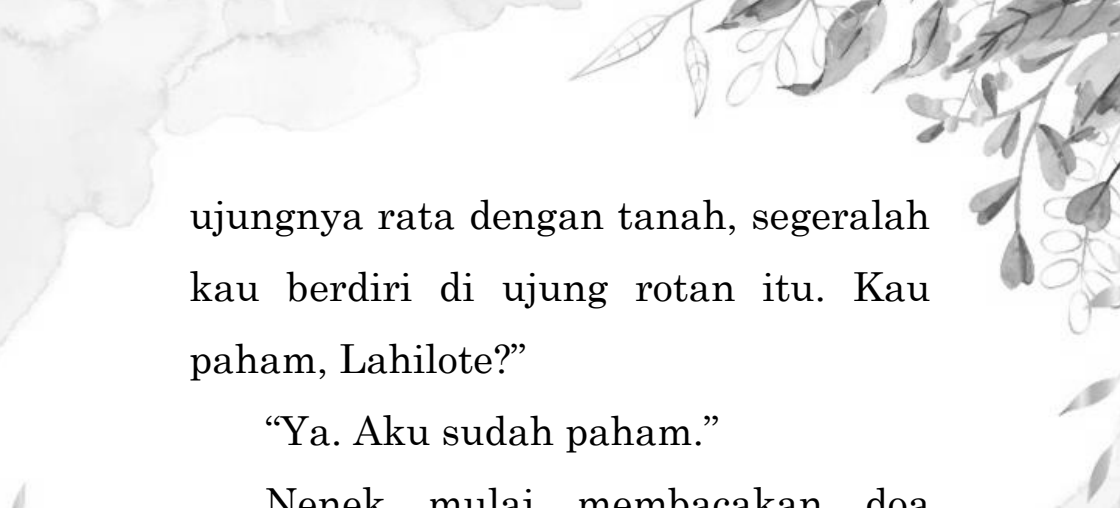


“Ya, aku mampu. Kapan bisa aku bawa ke sini?” tanya Lahilote.

“Malam Jumat,” jawab Nenek Mala.

Begitu tiba malam Jumat, Nenek Mala menyiram batang rotan dengan minyak harum, dan lalu diguyur dengan kelapa tujuh nyiru. Tidak lama kemudian semua rotan itu sudah membungkuk ke tanah. Nenek Mala mengambil rotan paling panjang dan diikatnya untuk melontarkan Lahilote hingga ke kayangan. Setelah semuanya siap dipanggilnya Lahilote.

“Lahilote, lihatlah rotan-rotan ini. Telah kuperintahkan mereka untuk mengantarkanmu ke langit. Kalau rotan ini sudah melengkung hingga



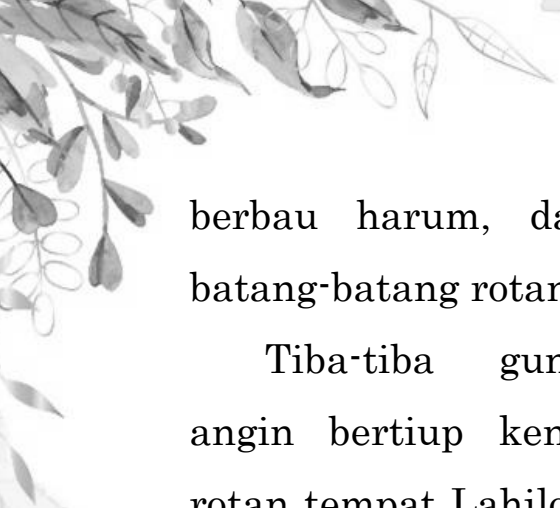
ujungnya rata dengan tanah, segeralah kau berdiri di ujung rotan itu. Kau paham, Lahilote?”

“Ya. Aku sudah paham.”

Nenek mulai membacakan doa hingga rotan-rotan itu mulai bergerak dan ujungnya sudah berada di samping kaki Lahilote. Lahilote segera naik dan berdiri di ujung rotan. “Naiklah kau di lengkungan rotan, berpijaklah di atasnya.”

“Lahilote, berdirilah engkau di antara lengkungan rotan itu!”

Lahilote sudah berdiri di lengkungan rotan sambil menutup mata. Ia tampak seperti orang yang bersiap naik kuda. Nenek Mala mengambil air yang

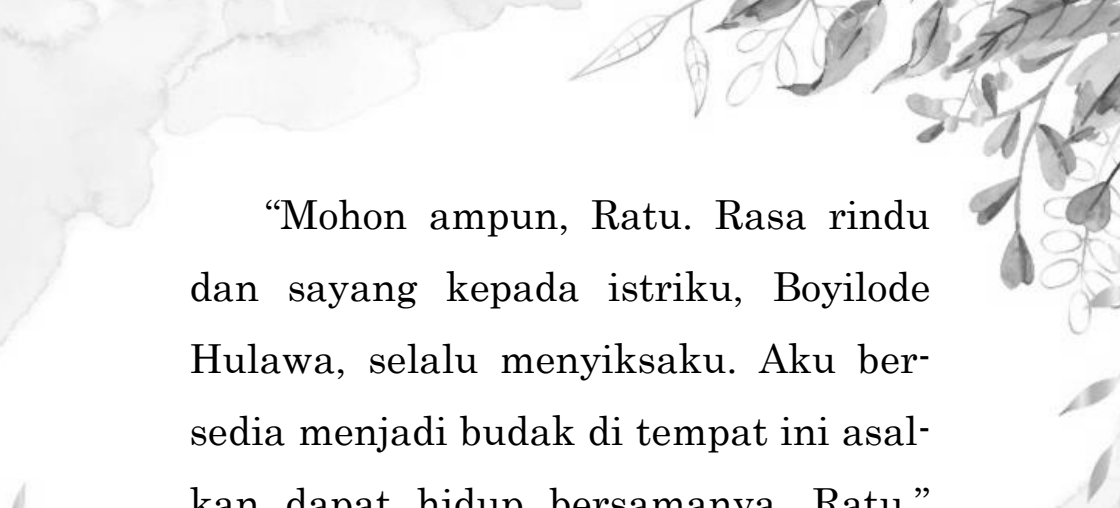


berbau harum, dan disiramkan ke batang-batang rotan itu.

Tiba-tiba guntur bergemuruh, angin bertiup kencang, dan batang rotan tempat Lahilote berdiri bergemeretak dan berguncang. Lahilote mulai terangkat bersamaan dengan rotan. Secepat kilat rotan memental ke atas, dan dalam sekejap Lahilote sudah melayang dan jatuh tepat di kayangan.

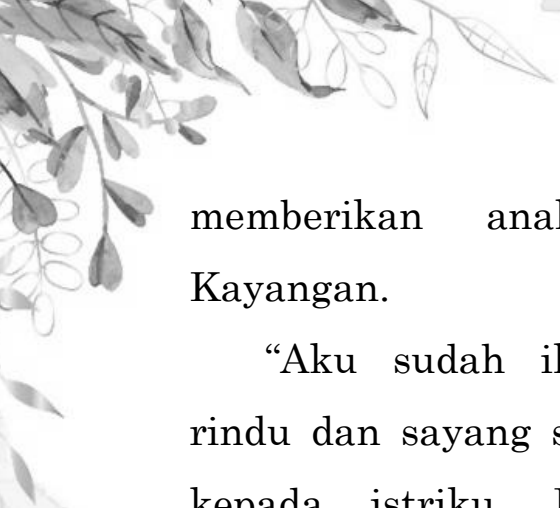
Setibanya di sana, Lahilote bingung harus bagaimana. Bertuturlah ratu penguasa kayangan.

“Wahai, Manusia. Tidakkah kau tahu kayangan ini tidak menerima manusia dari bumi dan penuh dosa seperti kau?”



“Mohon ampun, Ratu. Rasa rindu dan sayang kepada istriku, Boyilode Hulawa, selalu menyiksaku. Aku bersedia menjadi budak di tempat ini asal-kan dapat hidup bersamanya, Ratu,” jawab Lahilote sambil menangis.

“Dasar manusia. Kalau sudah menginginkan sesuatu selalu memaksa dan membujuk. Tidakkah kau tahu, perempuan-perempuan kayangan tidak diberikan syahwat oleh Tuhan dan tidak punya benih untuk melahirkan anak. Kami diciptakan oleh Allah S.W.T bukan dari empat unsur dunia seperti kau. Kalau kau memperistri perempuan kayangan, apa yang akan kau dapatkan dari istrimu sedangkan dia tidak bisa



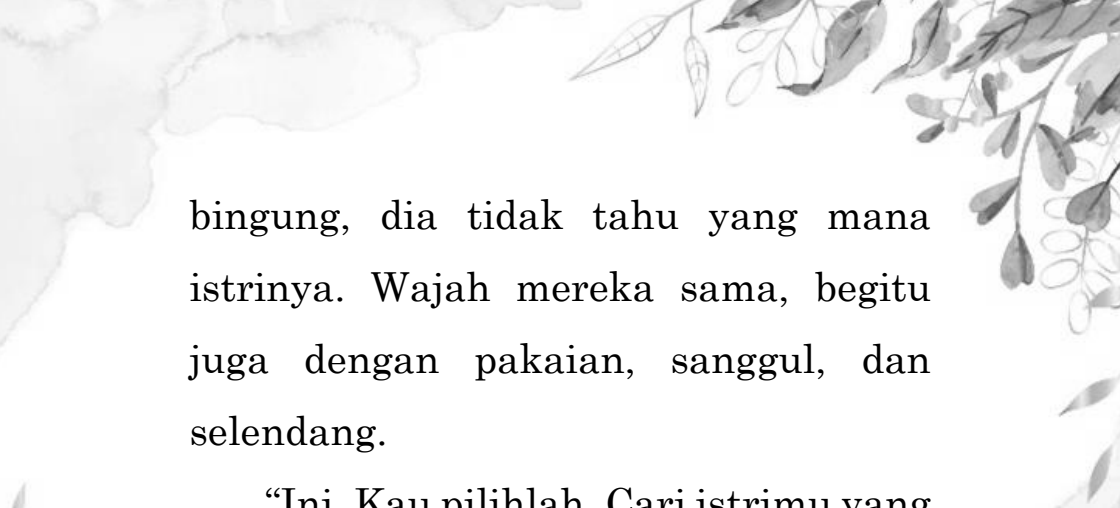
memberikan anak,” jawab Ratu Kayangan.

“Aku sudah ikhlas, Ratu. Rasa rindu dan sayang semakin bertambah kepada istriku, Boyilode Hulawa,” jawab Lahilote sambil tersedu-sedu.

“Baik. Tapi yang harus kau ingat, masih ada tugas berat dariku sebelum kau bertemu dengan istrimu. Kalau setiap tugas ini tidak bisa kau laksanakan, kau akan kukembalikan ke asalmu.”

“Ya. Aku akan menjalankan tugas apapun, Ratu.” jawab Lahilote.

Ratu menepukkan telapak tangannya dan keluarlah tujuh gadis ke hadapan Ratu. Lahilote menjadi

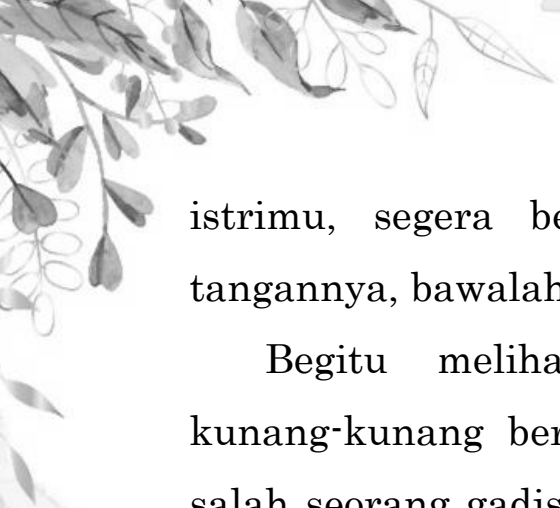


bingung, dia tidak tahu yang mana istrinya. Wajah mereka sama, begitu juga dengan pakaian, sanggul, dan selendang.

“Ini. Kau pilihlah. Cari istrimu yang mana!” kata Ratu.

Lahilote menunduk dan menangis dalam kebingungan. Tiba-tiba datanglah kunang-kunang dan singgah di telinga Lahilote.

“Lahilote, di sini bukan tempat untuk menangis. Aku akan membantumu. Kau lihat sanggul yang akan kuhinggapi, itulah istrimu. Hapuslah air matamu. Lihatlah, kalau cahayaku berkedip sangat terang di sanggul

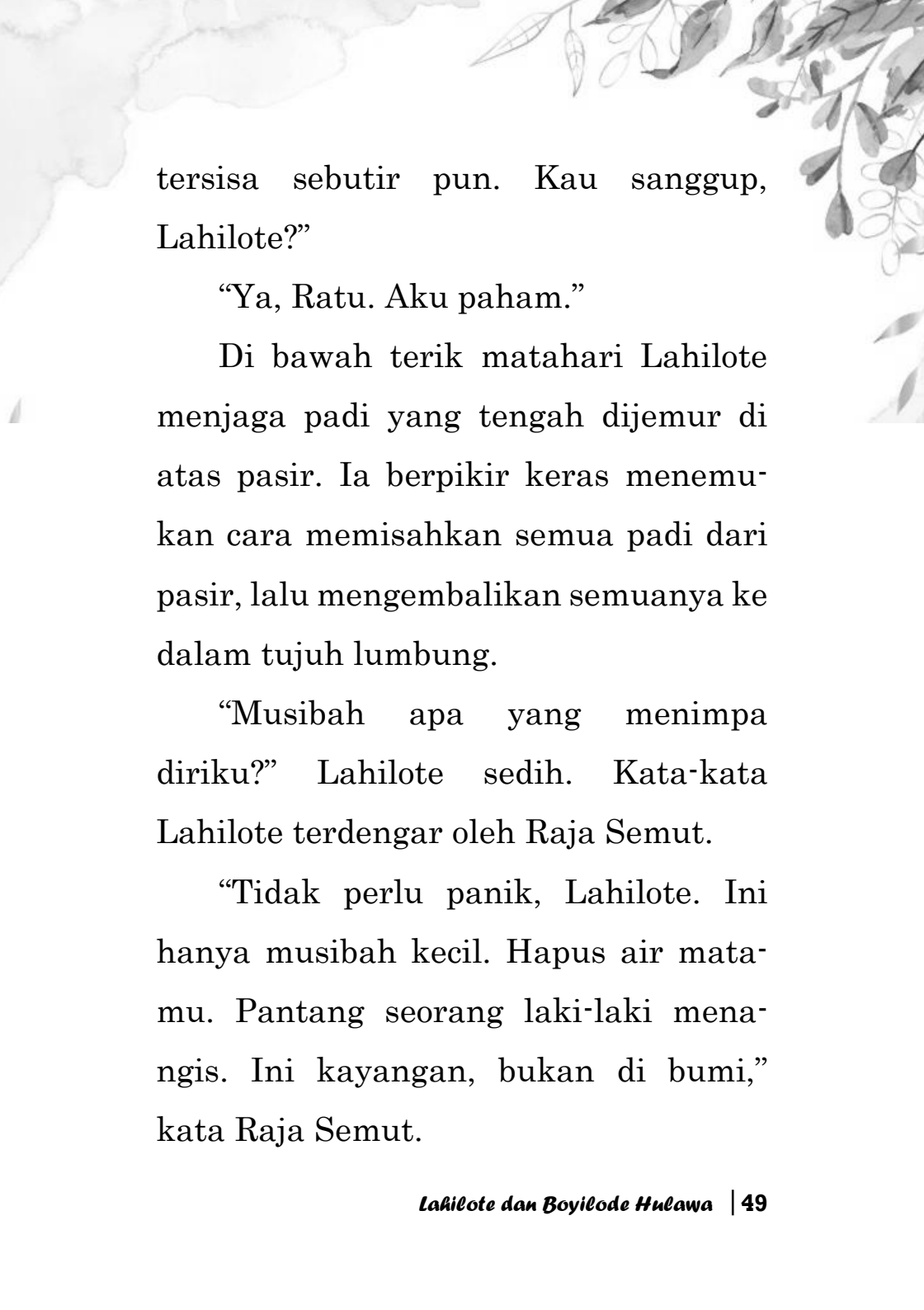


istrimu, segera berdiri dan pegang tangannya, bawalah ke hadapan Ratu.”

Begitu melihat cahaya terang kunang-kunang bersinar dari sanggul salah seorang gadis, Lahilote langsung menghampiri gadis tersebut dan membawanya ke hadapan ratu.

“Dialah istriku, Boyilode Hulawa, Ratu.”

“Baik. Untuk menghormati adat budaya di sini, maka kau dan Boyilode Hulawa harus dinikahkan. Jemurlah padi sebanyak tujuh lumbung, kemudian kembalikan semua padi itu ke lumbung. Sebelum hujan turun, semuanya sudah harus terisi ke tujuh lumbung dan tidak boleh ada yang



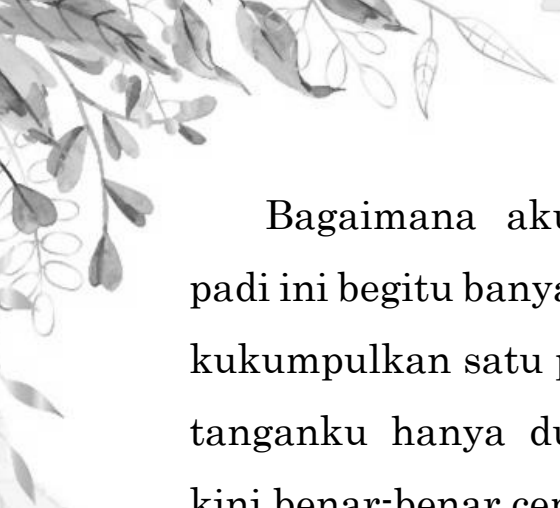
tersisa sebutir pun. Kau sanggup, Lahilote?”

“Ya, Ratu. Aku paham.”

Di bawah terik matahari Lahilote menjaga padi yang tengah dijemur di atas pasir. Ia berpikir keras menemukan cara memisahkan semua padi dari pasir, lalu mengembalikan semuanya ke dalam tujuh lumbung.

“Musibah apa yang menimpa diriku?” Lahilote sedih. Kata-kata Lahilote terdengar oleh Raja Semut.

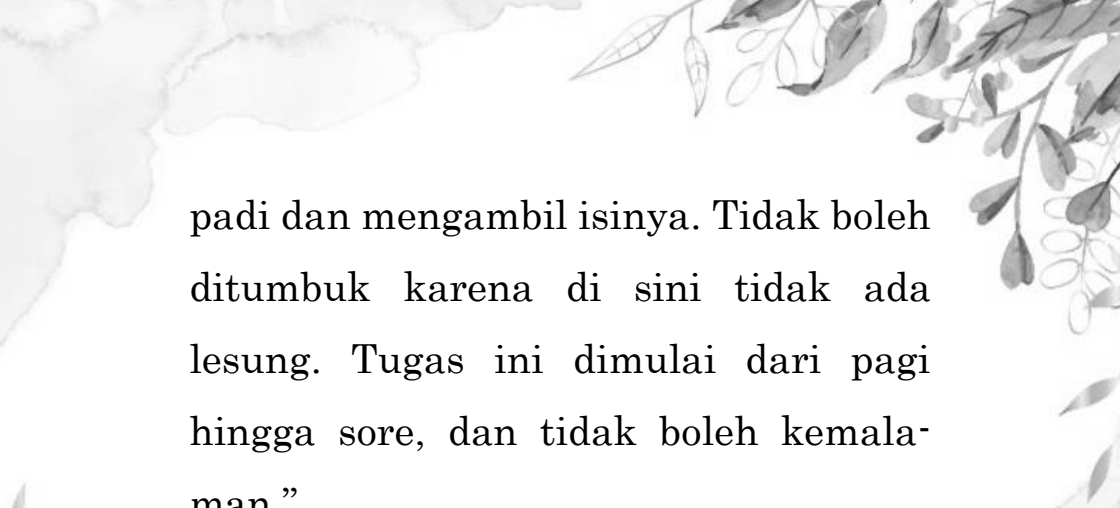
“Tidak perlu panik, Lahilote. Ini hanya musibah kecil. Hapus air mata-mu. Pantang seorang laki-laki menangis. Ini kayangan, bukan di bumi,” kata Raja Semut.



Bagaimana aku tidak sedih, biji padi ini begitu banyak. Semuanya harus kukumpulkan satu per satu, sedangkan tanganku hanya dua. Wajah Lahilote kini benar-benar cemas.

Cuaca mulai mendung, tak lama lagi hujan deras akan turun. Raja Semut sudah mengerahkan pasukannya untuk mengangkat padi, kerumunan mereka sudah memenuhi tujuh lumbung. Dalam sekejap, ketujuh lumbung langsung terisi penuh dengan padi. Hujan deras pun turun. Lahilote pun segera melapor kepada Ratu.

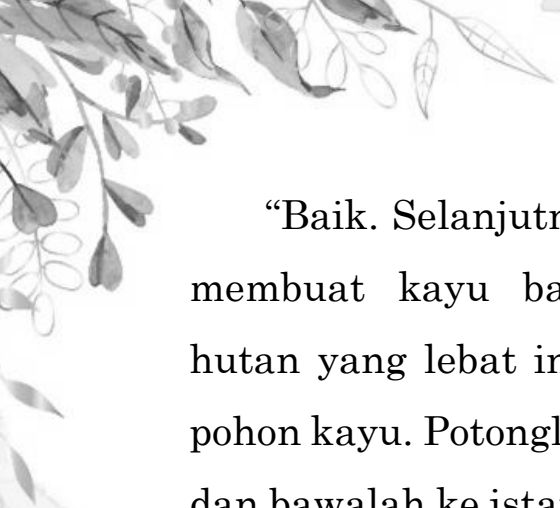
“Bagus sekali kerjamu, Lahilote. Tapi padi ini harus dikeluarkan isinya. Tugas berikutnya adalah mengupas



padi dan mengambil isinya. Tidak boleh ditumbuk karena di sini tidak ada lesung. Tugas ini dimulai dari pagi hingga sore, dan tidak boleh kemalaman.”

Lahilote kembali tertegun. *Malapetaka apalagi ini*, batinnya.

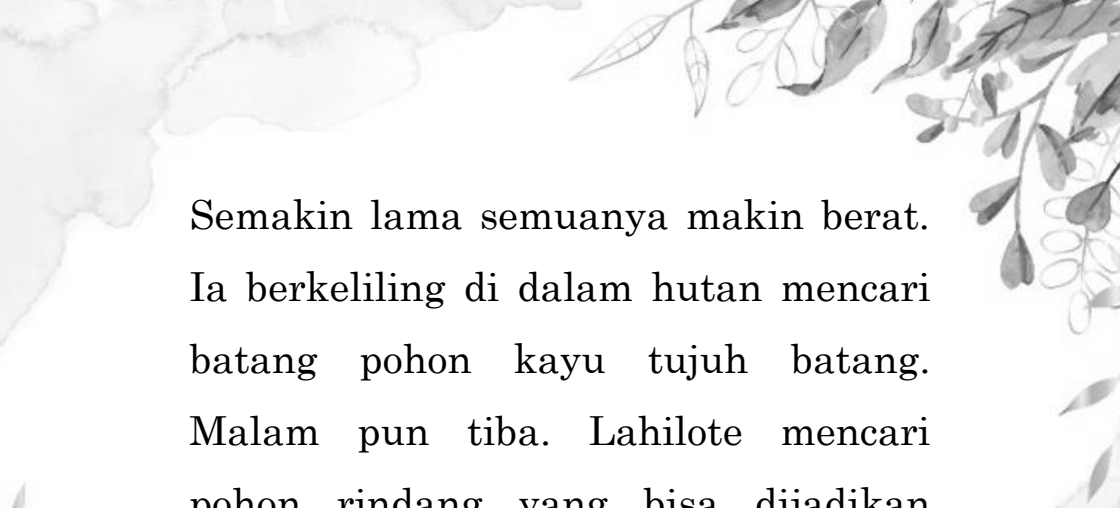
Hal ini terdengar oleh bangsa tikus. Raja Tikus berkata “Lahilote, Jangan cemas. Kami akan membantu.” Pasukan tikus mulai mengupas padi. Tikus lain bahkan tidak kebagian padi untuk dikupas. Tak lama kemudian, padi yang sudah dikupas (yang sudah menjadi beras) memenuhi lumbung, padahal sore belum lagi menjelang. Lahilote melaporkan tugasnya kepada Ratu.



“Baik. Selanjutnya tugasmu adalah membuat kayu bakar. Di pinggiran hutan yang lebat ini ada tujuh batang pohon kayu. Potonglah batang pohon itu dan bawalah ke istana. Jangan ada satu pun daunnya yang berjatuhan. Pakai kapak ini, ukurannya hanya sebesar jari kelingking dan lagi tumpul. Mulailah bekerja besok pagi. Saat tengah hari potongan batang pohon itu sudah ada di belakang istana. Kau paham, Lahilote?”

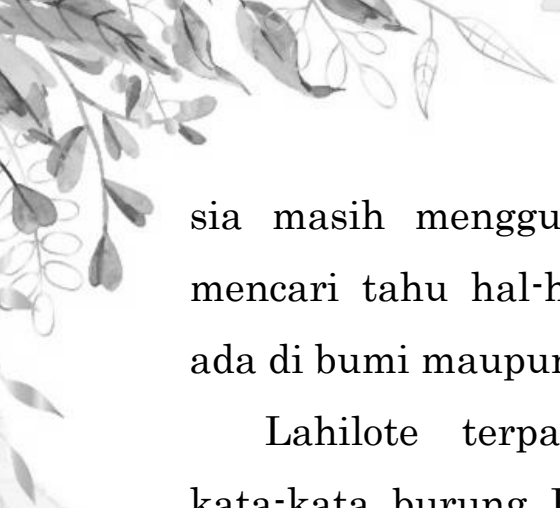
“Ya.”

Lahilote menerima tugas itu dan langsung pergi ke dalam hutan. Sambil menangis ia terus membayangkan petaka yang tidak ada habisnya.



Semakin lama semuanya makin berat. Ia berkeliling di dalam hutan mencari batang pohon kayu tujuh batang. Malam pun tiba. Lahilote mencari pohon rindang yang bisa dijadikan tempat tidur. Datanglah Raja Burung Bibituwa (seperti burung bubut), dan mereka mulai mengobrol.

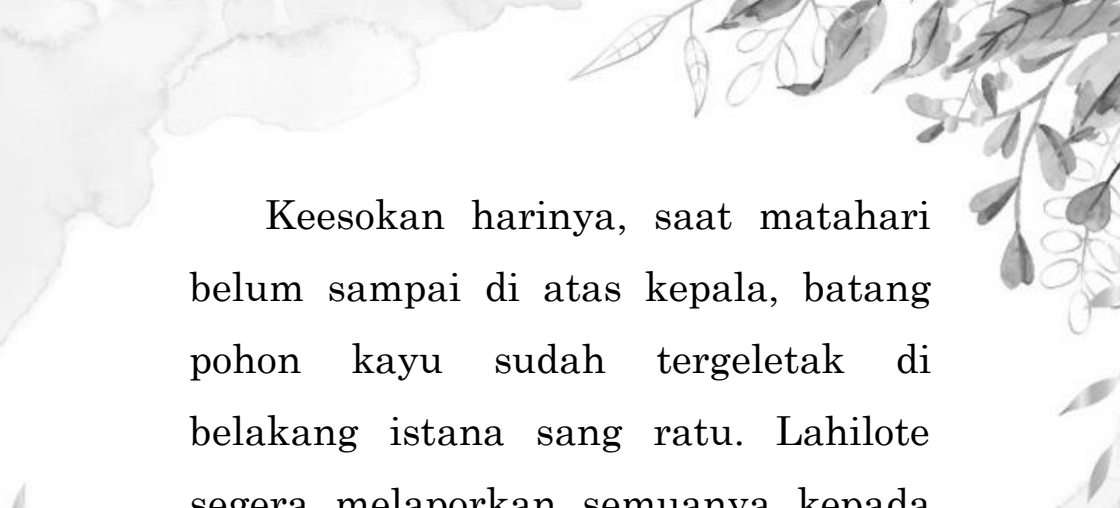
“Lahilote, jangan panik. Banyak yang akan membantumu, kita kita semua makhluk ciptaan Tuhan. Bedanya kau diberikan akal dan kesempurnaan, sedangkan yang diberikan kepada kami yaitu perasaan dan firasat. Pandangan kami bisa menembus pada sesuatu yang gaib, meskipun kami tidak pernah mempelajarinya. Kalian manu-



sia masih menggunakan akal untuk mencari tahu hal-hal gaib, baik yang ada di bumi maupun di langit.”

Lahilote terpaksa mendengarkan kata-kata burung Bibituwa dan tidak menyadari kalau Raja Ular telah berada di sampingnya.

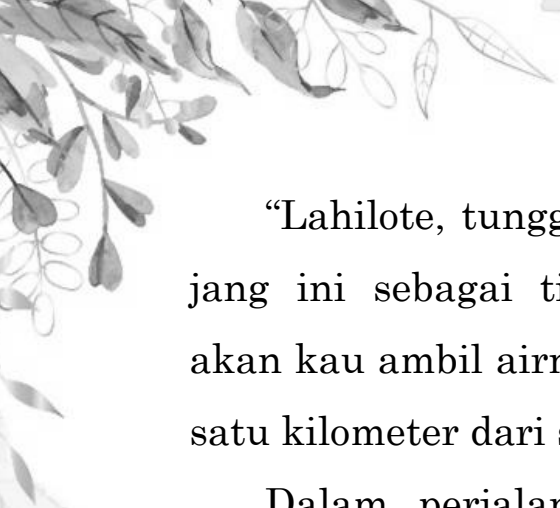
“Lahilote, asal kau tahu, manusia itu sifatnya buruk, lebih buruk daripada ular. Manusia lidahnya hanya satu, dipagari gigi, daging dan kumis, namun tetap munafik. Masih lebih baik kami bangsa ular yang memiliki lidah bercabang dua. Kau tidak perlu bingung. Pulanglah. Kami yang akan mengerjakan semuanya, dan tunggulah batang pohon itu di belakang istana.”



Keesokan harinya, saat matahari belum sampai di atas kepala, batang pohon kayu sudah tergeletak di belakang istana sang ratu. Lahilote segera melaporkan semuanya kepada ratu.

“Baik. Kau sangat berani, Lahilote. Ini akhir dari tugasmu. Di halaman sebelah kanan istana terdapat tujuh buah tempayan besar. Setiap tempayan isinya dua ribu liter. Kau harus mengisi ketujuh tempayan itu dengan air sampai penuh. Sebelum matahari tenggelam semuanya harus sudah penuh. Setelah itu selesailah tugasmu. Kau paham?”

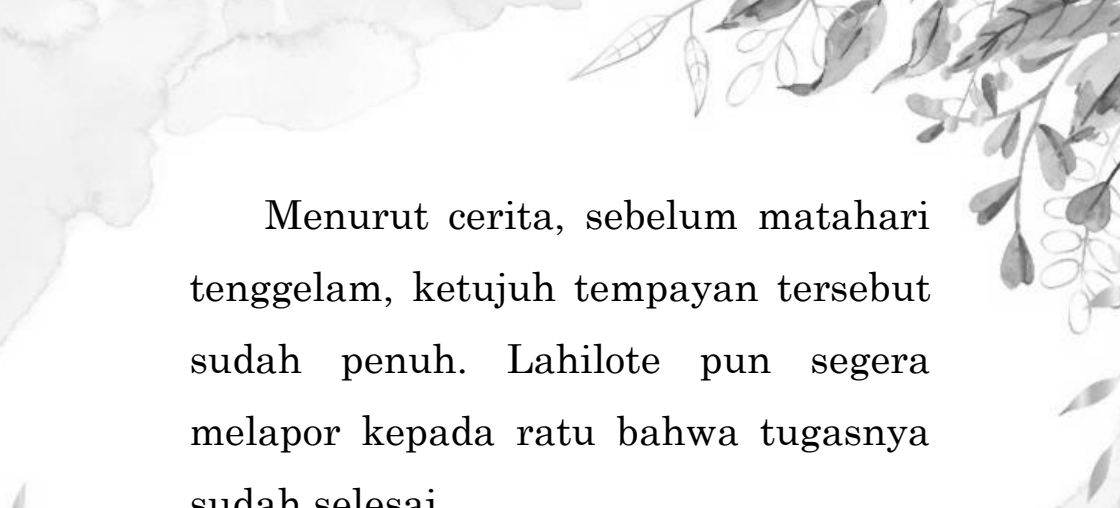
“Ya,” Lahilote bergegas pergi.



“Lahilote, tunggu! Gunakan keranjang ini sebagai timba. Sumur yang akan kau ambil airnya berjarak sekitar satu kilometer dari sini.”

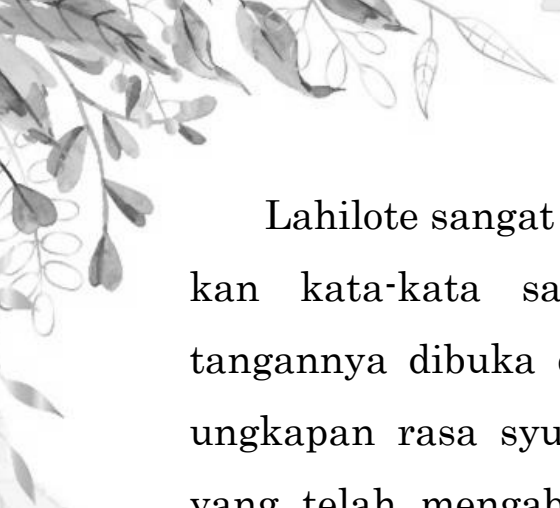
Dalam perjalanan Lahilote terus membatin, “Ya, Tuhan, makhluk dari mana lagi yang akan Kau datangkan untuk menolongku. Aku berserah diri kepada-Mu. Hidupku ini sangat tersiksa.”

Setibanya di sumur, Raja Belut sudah menunggu untuk menambal keranjang yang akan dipakai untuk mengambil air. Karena jarak antara sumur dan tempayan jauh, datanglah Raja Kera yang akan membawa lari keranjang air untuk mengisi tempayan.



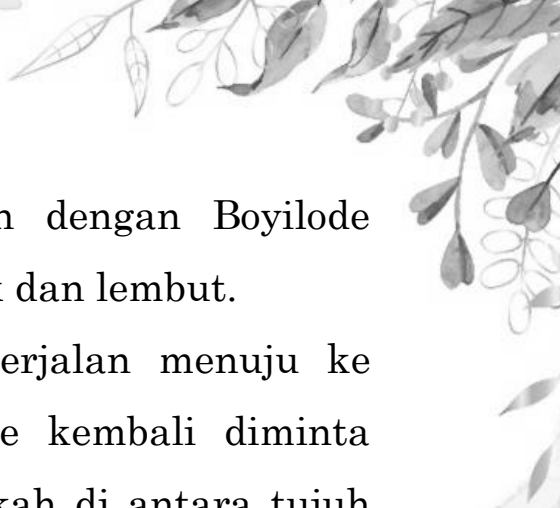
Menurut cerita, sebelum matahari tenggelam, ketujuh tempayan tersebut sudah penuh. Lahilote pun segera melapor kepada ratu bahwa tugasnya sudah selesai.

“Lahilote, kau sudah menjalankan tugas dengan tuntas. Sungguh besar rasa sayang kepada istrimu, Boyilode Hulawa. Berbagai pesta akan kugelar sebagai rasa syukur kepada Tuhan. Aku akan menyatukan kalian berdua dalam sebuah pesta besar. Kau bisa berdampingan dengan istrimu di pelaminan. Aku akan meminta agar kalian segera dinikahkan sehingga rumah tangga kalian kekal sampai tua.”



Lahilote sangat senang mendengarkan kata-kata sang ratu. Telapak tangannya dibuka dan berdoa sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang telah mengabulkan rasa sayang kepada istrinya. Apa saja tugas yang diberikan telah diselesaikan dengan baik. Dengan penuh kesabaran, akhirnya semua itu bisa dijalani.

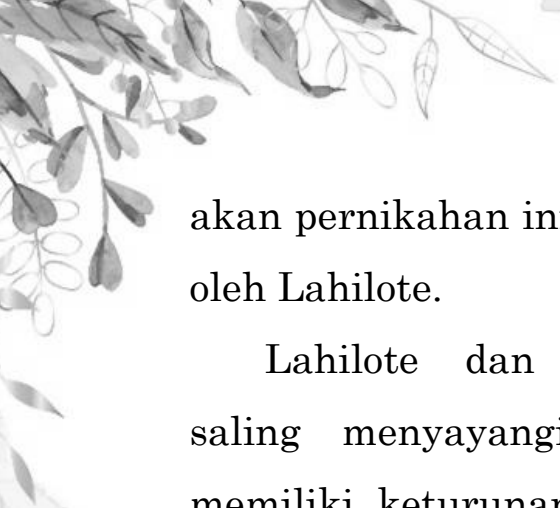
Pada malam pesta banyak sekali orang yang datang. Semua orang yang ada di kayangan hadir. Lahilote kagum melihat kecantikan wajah dan keindahan pakaian mereka. Ia tidak pernah melihat keindahan seperti ini di bumi. Lahilote mengenakan busana layaknya



raja, berdampingan dengan Boyilode Hulawa yang cantik dan lembut.

Ketika akan berjalan menuju ke pelaminan, Lahilote kembali diminta menentukan manakah di antara tujuh gadis kayangan yang merupakan istrinya. Lahilote tersenyum, kunang-kunang kembali hinggap di sanggul Boliyode Hulawa. Orang-orang bertepuk tangan ketika Lahilote bersanding dengan Boliyode di pelaminan.

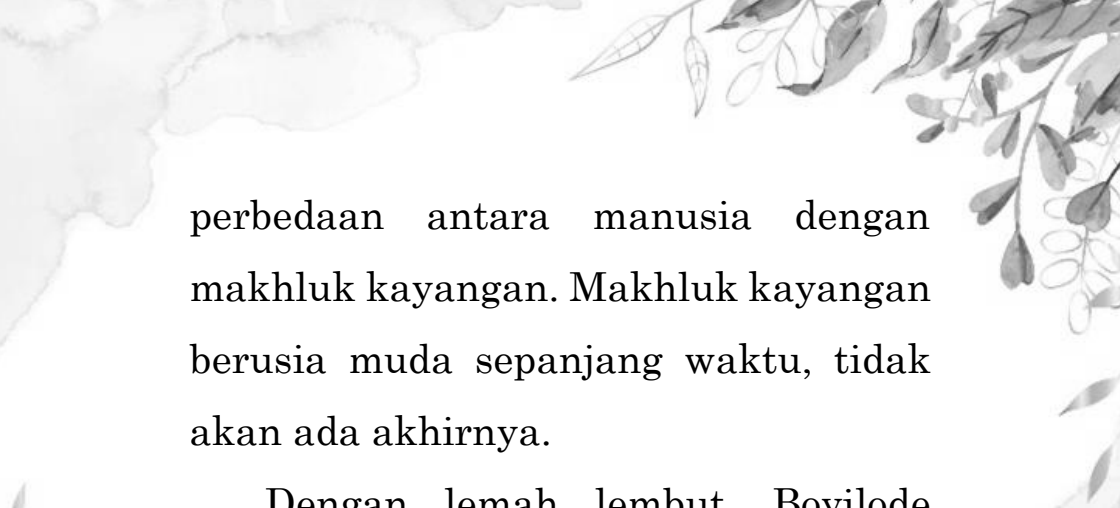
Baru saja duduk di pelaminan, musik sudah berbunyi dan mereka pun mulai bergoyang seperti orang sedang menari. Semua minuman dan makanan yang dihidangkan terasa lezat, melebihi kelezatan makanan di bumi. Kenangan



akan pernikahan ini akan terus diingat oleh Lahilote.

Lahilote dan Boyilode Hulawa saling menyayangi walaupun tidak memiliki keturunan. Pada suatu hari Lahilote berbaring di pangkuan Boyilode. Ia mengusap kepala Lahilote dan menemukan uban.

Boyilode Hulawa kaget. Ia tidak pernah menduga pada akhirnya akan menemukan penyebab perpisahan mereka. Tahapan hidup manusia dimulai dari bayi, menjadi anak kecil, anak muda, hingga pada akhirnya menua. Di antara tanda-tanda manusia yang menua adalah tumbuhnya uban di rambut mereka. Di sinilah letak

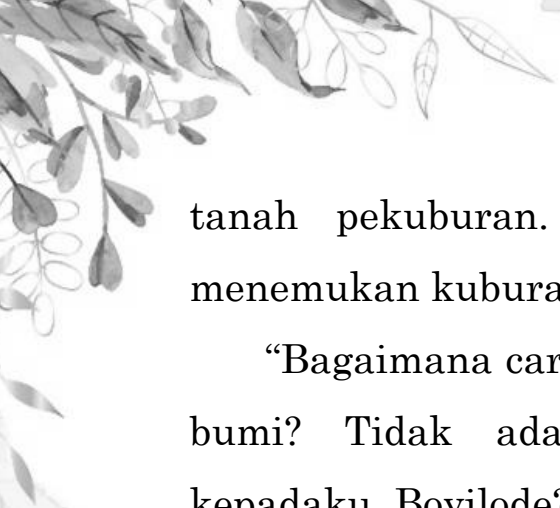


perbedaan antara manusia dengan makhluk kayangan. Makhluk kayangan berusia muda sepanjang waktu, tidak akan ada akhirnya.

Dengan lemah lembut, Boyilode Hulawa memberitahu Lahilote, “Suamiku, cepat atau lambat akan tiba saatnya kita berpisah.”

“Apa? Aku tidak salah dengar? Kita begitu saling menyayangi namun akan berpisah juga? Tidak mungkin, Boyilode.”

“Kau tidak salah dengar, Lahilote. Aturan di tempatku ini sangat ketat. Di sini orang-orang awet muda selamanya. Jika ada yang menua, pasti akan dibuang ke bumi. Di sini tidak ada



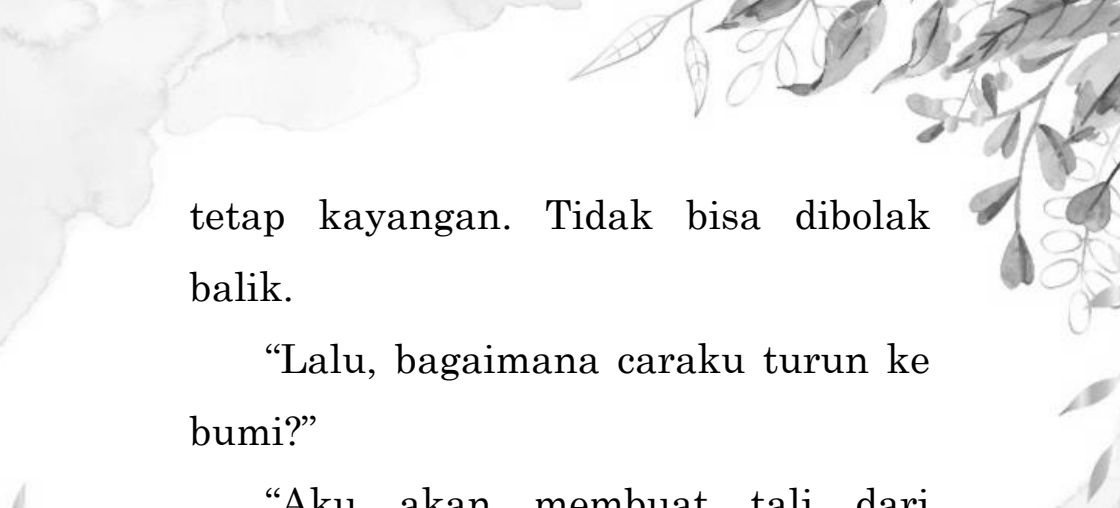
tanah pekuburan. Kau tidak akan menemukan kuburan di tempat ini.”

“Bagaimana cara untuk kembali ke bumi? Tidak adakah rasa sayang kepadaku, Boyilode?”

“Aku pun bingung, Lahilote. Tapi, bagaimana lagi. Itu sudah menjadi aturan di tempat ini dan aku tidak sanggup membantah.”

“Bagaimana jika kau turun bersamaku ke bumi? Kita akan hidup di sana dan saling menyayangi. Kau mau, Boliyode?”

“Itu tidak mungkin, Suamiku. Dalam sejarah kayangan, belum ada perempuan kayangan mengikuti suami ke bumi. Bumi tetap bumi, kayangan

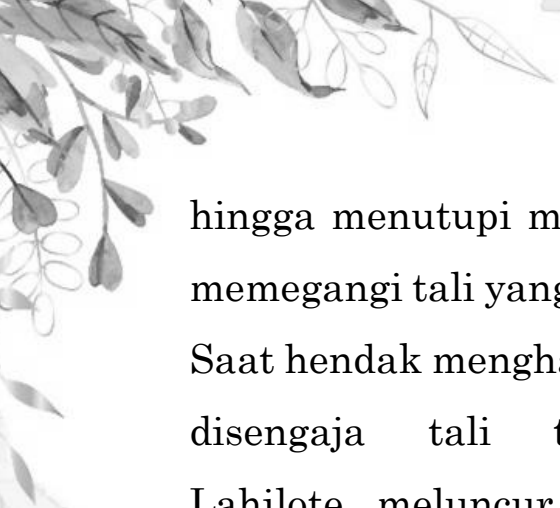


tetap kayangan. Tidak bisa dibolak
balik.

“Lalu, bagaimana caraku turun ke
bumi?”

“Aku akan membuat tali dari
rambut ubanmu yang disambungkan,
kemudian akan kuturunkan kau
perlahan. Kau akan kubekali dengan
penglihatan tembus pandang agar kau
bisa memandangi ke arah tempat
tinggalku setiap bulan lima belas hari.
Aku akan memperlihatkan diri agar
kau tidak sedih.

Lahilote pun diturunkan dengan
tali yang diikat ke badannya.
Kepergiannya diantar dengan air mata.
Air mata Boyilode mengucur deras



hingga menutupi mata. Ia lupa sedang memegang tali yang menahan Lahilote. Saat hendak menghapus air mata, tidak disengaja tali tersebut terlepas. Lahilote meluncur dengan cepat ke bumi dengan kedua kaki mengangkang. Kaki kanannya jatuh menapak di atas sebuah batu di Pohe. Sementara, kaki kirinya jatuh di Pelabuhan Kwandang.

Hingga saat ini, kisah Lahilote masih sering diceritakan dalam masyarakat Gorontalo.

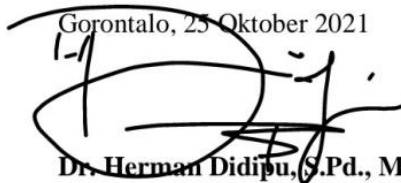


Biodata Penulis

- Nama : Dr. Herman Didipu, S.Pd., M.Pd.
Tempat, Tanggal Lahir : Gorontalo, 11 Januari 1983
Alamat : Jln. Ilahudu No. 69, Kelurahan Padebuolo, Kecamatan Kota Timur, Kota Gorontalo, Provinsi Gorontalo
- Pendidikan : 1. S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (UNG, 2006)
2. S-2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (UNG, 2012)
3. S-3 Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra (UNESA, 2017)
- Pekerjaan : Dosen FSB, UNG (Desember 2008)
No. Telepon/WA : 0852-4077-3101
- Karya : 1. *Sastra Daerah: Konsep Dasar dan Ancangan Penelitiannya* (2011);
2. *Berkenalan dengan Sastra* (2012);
3. *Teori Sastra* (2013);
4. *Prosa Fiksi dan Drama: Pengantar Apresiasi dan Pembelajarannya* (2013);
5. *Ombak Cinta* (kumpulan cerpen bersama mahasiswa, 2013);
6. *Goresan Kalbu* (kumpulan puisi bersama mahasiswa, 2013);
7. *Pelangi Kasih Sayang* (kumpulan naskah drama bersama mahasiswa, 2013);
8. *Teori Pengkajian Sastra (Sebuah Pengantar)* (2013);

9. *Apresiasi Sastra dan Orientasi Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 (2014)*;
10. *Dasar-Dasar Apresiasi, Kajian, dan Pembelajaran Prosa Fiksi (2018)*;
11. *Puisi: Pengantar Apresiasi, Kajian, dan Pembelajarannya (2018)*;
12. *Ketika Hati Bicara Tentang (kumpulan puisi bersama mahasiswa, 2019)*;
13. *Sastra Anak: Apresiasi, Kajian, dan Pembelajarannya (2020)*;
14. *Ensiklopedia Tokoh Sastra Daerah Gorontalo (2020)*;
15. *Kritik Sastra: Tinjauan Teori dan Contoh Implementasi (2021)*;
16. *Tuan Raja Matalauni (terjemahan cerita rakyat Gorontalo, 2021)*;
17. *Sepasang Burung Tonggulalahe (terjemahan cerita rakyat Gorontalo, 2021)*;
18. *Antu-Antunga (terjemahan cerita rakyat Gorontalo, 2021)*.

Gorontalo, 25 Oktober 2021



Dr. Herman Didipu, S.Pd., M.Pd.
NIP 19830111 200812 1 002